



**ANALISIS FAKTOR KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA
KURIKULUM 2013 KELAS IV SD NEGERI 101871 SIDODADI
BATANG KUIS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

LESMI JUWITA NASUTION
NIM 36.15.4.166

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**ANALISIS FAKTOR KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA
KURIKULUM 2013 KELAS IV SD NEGERI 101871 SIDODADI
BATANG KUIS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh :

LESMI JUWITA NASUTION

NIM : 36.15.4.166

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Pembimbing I

Pembimbing II

Sapri, S.Ag, MA

NIP.19701231 199803 1 023

Nunzairina, M.Ag

NIP.19730827 200501 2 005

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. William Iskandar Pasar V Telp.6615683-6622925 Fax.6615683 Medan Estate
203731Email: ftiainsu@gmail.com

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “ANALISIS FAKTOR KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA KURIKULUM 2013 KELAS IV SD NEGERI 101871 SIDODADI BATANG KUIS” yang disusun oleh LESMI JUWITA NASUTION yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan pada tanggal:

16 April 2019 M
10 Sya’ban 1440 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Salminawati, S.S, MA
S.S,M.PdNIP: 197112082007102001

NasrulSyakur Chaniago,
NIP:19770808 200801 1 014

AnggotaPenguji

1.Sapri, S.Ag, MA
NIP: 19701231 199803 1 023

2. Nunzairina, M.Ag
NIP: 19730827 200501 2 005

3.Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd
NIP: 19770808 200801 1 014

4.Dr. Salminawati, S.S, MA
NIP: 197112082007102001

Mengetahui

DekanFakultasIlmuTarbiyahdanKeguruan UIN SU Medan

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP.196010061994031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **LesmiJuwitaNasution**

NIM : 36.15. 4. 166

Fakultas : IlmuTarbiyahdanKeguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : **Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Kurikulum 2013 Kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 02 Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan,

Lesmi Juwita Nasution

NIM : 36.15.4.166

Medan, 16 April 2019

Nomor : Istimewa

Kepada Yth:

Lamp : -

Dekan FITK

Perihal : Skripsi

UIN-SU Medan

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap Skripsi saudara:

Nama : Lesmi Juwita Nasution

Nim : 36.15.4.166

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/S1

Judul Skripsi : Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Kurikulum 2013 kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis

Maka kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk di munaqasahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian kami sampaikan. atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Sapri, S.Ag, M.A
NIP: 19701231 199803 1 023

Nunzairina, M.Ag
NIP: 196730827 200501 2 005

ABSTRAK



Nama : Lesmi Juwita Nasution
NIM : 36.15.4.166
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing 1 : Sapri, S.Ag, MA
Pembimbing 2 : Nunzairina, M.Ag
Judul : **Analisis Faktor Kesulitan Belajar
Matematika pada Kurikulum 2013
Kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang
Kuis**

Kata kunci : Faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Kurikulum 2013 Kelas IV

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kesulitan belajar matematika pada kurikulum 2013 kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan teknik analisis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV, wali kelas IVa dan wali kelas IVb, serta kepala sekolah. Objek penelitian ini menganalisis faktor-faktor kesulitan belajar matematika siswa pada Kurikulum 2013 dan upaya yang harus dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara serta metode dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif Miles dan Huberman yang terdiri dari: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan/verifikasi.

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa 1) Adanya faktor-faktor kesulitan belajar matematika pada Kurikulum 2013 kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, yang terdiri dari faktor intern dan ekstern dari siswa. 2) Mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada Kurikulum 2013 kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis. Dari penelitian tersebut dihasilkan temuan bahwa (1) Adanya faktor-faktor kesulitan belajar matematika pada Kurikulum 2013 yang dialami oleh siswa kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, (2) Berbagai upaya yang harus dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada Kurikulum 2013 SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis.

Diketahui oleh:

Pembimbing 1

Sapri, S.Ag, MA

NIP. 19701231 199803 1 023

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Hakikat Belajar dan Kesulitan Belajar.....	10
1. Pengertian Belajar.....	10
2. Kesulitan Belajar.....	15
3. Faktor-faktor Kesulitan Belajar.....	20
4. Gejala-gejala Kesulitan Belajar.....	25
5. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar.....	27
B. Matematika.....	28
1. Pengertian Matematika.....	28
2. Pembelajaran Matematika di SD/MI.....	30
3. Kesulitan Belajar Matematika.....	32
4. Peran Guru dalam Pembelajaran Matematika.....	34
C. Kurikulum.....	38
1. Pengertian Kurikulum.....	38
2. Kurikulum 2013.....	43
3. Tujuan dan Fungsi Kurikulum.....	44
4. Elemen Perubahan dalam Kurikulum.....	44
5. Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran.....	48
6. Struktur Kurikulum 2013.....	53
D. Penelitian Relevan.....	60

BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Tujuan Khusus Penelitian.....	61
B. Pendekatan Metode yang Digunakan.....	62
C. Latar, Partisipan Penelitian.....	62
D. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data.....	63
E. Analisis Data.....	67
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Temuan Umum Penelitian.....	74
B. Temuan Khusus Penelitian.....	83
1. Faktor Kesulitan Belajar Matematika Pada Kurikulum 2013.....	83
2. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar.....	88
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Kurikulum 2013 Kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis” yang merupakan tugas dan syarat wajib dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman sehingga bisa menjadi bekal hidup kita di dunia dan akhirat.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis berterimakasih kepada semua pihak yang secara langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang paling istimewa kepada kedua orang tua tercinta. Ayahanda tercinta Husin Nasution, dan Ibunda tersayang Erlina Hasibuan yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang dan telah memberikan segalanya kepada penulis baik moral maupun materi, motivasi, serta kesabarannya untuk mendoakan penulis dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Salminawati, S.S, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN SU Medan.
5. Bapak Sapri, S.Ag, MA sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Nunzairina M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
8. Kepada seluruh pihak SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, terutama kepada Ibu Kepala Sekolah Eni Minarni, S.PdI dan Ibu Wali Kelas IVa Ibu Pipi Riani Siregar S.Pd, Wali Kelas IVb Ibu Ivo Ndari Novita S.Pd serta kepada Seluruh kelas IVa dan Vb yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini diselesaikan dengan baik.

9. Tidak lupa juga kepada adi-adik tercinta Nur Sania Nasution, Aprina Nasution, Agustina Nasution, dan Putra Pratama Syahroni Nasution yang sudah mendoakan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman seperjuangan dan keluarga PGMI-6 Stambuk 2015 yang senantiasa memberikan masukan, semangat, dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat sekaligus anggota “Mabuk Squad” Misro Kesuma Rangkuty, Siti Hartina Daulay, Syarifah Hafni Hasibuan, Amru Miswar Daulay, Ahmad Ropiki Tantawi Parapat, Risman Hasibuan, dan Muhammad Haluan Rangkuty yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, serta menjadi Sahabat terbaik dan ter love selama menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana S-I di UIN Sumatera Utara Medan.
12. Keluarga “Kost Horor 06” yang selalu memotivasi dan mendoakan peneliti agar terlaksana skripsi ini dengan baik.
13. Buat teman KKN Alumni 81 Sebertung Langkat yang selama satu bulan bersama berbagi canda, saling mendoakan dan saling mendukung satu dengan sama lain.
14. Sahabat seperjuangan Loli Nurjannah Sitompul terimakasih untuk kebersamaan selama ini mendampingi penulis dikala sedih, susah senang, memberikan motivasi dan semangat serta saling mendoakan dalam penyusunan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang dengan ikhlas membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap sungguh dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini

bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi bahan, isi, maupun analisisnya. Sehingga saran dan kritik sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini ada manfaatnya, Amin Ya Rabbal'alamin.

Medan, 16 April 2019

Lesmi Juwita Nasution

NIM: 36.15.4.166

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
E. Latar Belakang	1
F. Rumusan Masalah	8
G. Tujuan Penelitian	8
H. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
E. Hakikat Belajar dan Kesulitan Belajar.....	10
6. Pengertian Belajar.....	10
7. Kesulitan Belajar.....	15
8. Faktor-faktor Kesulitan Belajar.....	20
9. Gejala-gejala Kesulitan Belajar.....	25
10. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar.....	27
F. Matematika.....	28
5. Pengertian Matematika.....	28
6. Pembelajaran Matematika di SD/MI.....	30
7. Kesulitan Belajar Matematika.....	32
8. Peran Guru dalam Pembelajaran Matematika.....	34
G. Kurikulum.....	38
7. Pengertian Kurikulum.....	38
8. Kurikulum 2013.....	43
9. Tujuan dan Fungsi Kurikulum.....	44
10. Elemen Perubahan dalam Kurikulum.....	44
11. Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran.....	48
12. Struktur Kurikulum 2013.....	53
H. Penelitian Relevan.....	60

BAB III METODE PENELITIAN.....	62
F. Tujuan Khusus Penelitian.....	62
G. Pendekatan Metode yang Digunakan.....	63
H. Latar, Partisipan Penelitian.....	64
I. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data.....	67
J. Analisis Data.....	71
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
D. Temuan Umum Penelitian.....	74
E. Temuan Khusus Penelitian.....	83
3. Faktor Kesulitan Belajar Matematika Pada Kurikulum 2013.....	83
4. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar.....	88
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	101
C. Kesimpulan.....	101
D. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Kurikulum 2013 Kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis” yang merupakan tugas dan syarat wajib dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman sehingga bisa menjadi bekal hidup kita di dunia dan akhirat.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis berterimakasih kepada semua pihak yang secara langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

16. Yang paling istimewa kepada kedua orang tua tercinta. Ayahanda tercinta Husin Nasution, dan Ibunda tersayang Erlina Hasibuan yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang dan telah memberikan segalanya kepada penulis baik moral maupun materi, motivasi, serta kesabarannya untuk mendoakan penulis dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan dalam penyelesaian skripsi ini.
17. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
18. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
19. Ibu Dr. Salminawati, S.S, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN SU Medan.
20. Bapak Sapri, S.Ag, MA sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
21. Ibu Nunzairina M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
22. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
23. Kepada seluruh pihak SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, terutama kepada Ibu Kepala Sekolah Eni Minarni, S.PdI dan Ibu Wali Kelas IVa Ibu Pipi Riani Siregar S.Pd, Wali Kelas IVb Ibu Ivo Ndari Novita S.Pd serta kepada Seluruh kelas IVa dan Vb yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini diselesaikan dengan baik.

24. Tidak lupa juga kepada adi-adik tercinta Nur Sania Nasution, Aprina Nasution, Agustina Nasution, dan Putra Pratama Syahroni Nasution yang sudah mendoakan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
25. Teman seperjuangan dan keluarga PGMI-6 Stambuk 2015 yang senantiasa memberikan masukan, semangat, dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
26. Sahabat sekaligus anggota “Mabuk Squad” Misro Kesuma Rangkuty, Siti Hartina Daulay, Syarifah Hafni Hasibuan, Amru Miswar Daulay, Ahmad Ropiki Tantawi Parapat, Risman Hasibuan, dan Muhammad Haluan Rangkuty yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, serta menjadi Sahabat terbaik dan ter love selama menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana S-I di UIN Sumatera Utara Medan.
27. Keluarga “Kost Horor 06” yang selalu memotivasi dan mendoakan peneliti agar terlaksana skripsi ini dengan baik.
28. Buat teman KKN Alumni 81 Sebertung Langkat yang selama satu bulan bersama berbagi canda, saling mendoakan dan saling mendukung satu dengan sama lain.
29. Sahabat seperjuangan Loli Nurjannah Sitompul terimakasih untuk kebersamaan selama ini mendampingi penulis dikala sedih, susah senang, memberikan motivasi dan semangat serta saling mendoakan dalam penyusunan skripsi ini.
30. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang dengan ikhlas membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhirnya dengan se **iv** < kekurangan dan kesalahan, penulis berharap sungguh dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini

bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi bahan, isi, maupun analisisnya. Sehingga saran dan kritik sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini ada manfaatnya, Amin Ya Rabbal'alamin.

Medan, 16 April 2019

Lesmi Juwita Nasution

NIM: 36.15.4.166

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah mengantarkan masyarakat ke era globalisasi yang saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan adanya pendidikan. Manusia tidak hanya tumbuh dan berkembang menurut dorongan instingnya saja. Sehingga, manusia itu perlu pendidikan dan manusialah yang menentukan pendidikannya.

Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan maju mundurnya dan baik buruknya peradaban suatu masyarakat dan bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan dijalani oleh masyarakat dan bangsa tersebut. Islam adalah agama yang tidak lepas dari pendidikan, sebab sejarah Islam berhubungan langsung dengan sejarah pendidikannya. Dimasa Rasulullah SAW pendidikan dimuarakan kepada Rasulullah SAW sebagai sumber belajar para sahabat dan berimbas pada perubahan individu dan pada perubahan kehidupan di Mekkah dan Madinah ketika itu. Pada masa Khulafaurrasyidin, Islam mulai menata pendidikannya serta berjenjang dan melembaga yang diselenggarakan di *kutab* dan *mesjid*.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan merupakan:

¹Suwendi. (2004). *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 7.

Proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai kepada anak yang telah menjadi penolong dan penentu umat manusia untuk menjalani kehidupan dan untuk memperbaiki nasib peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau".²

Pengertian pendidikan yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan merupakan konsep ideal, sedangkan pengajaran adalah konsep operasional dan keduanya berhubungan erat yang tidak terpisahkan.

²Kamisa.(2014) *Kamus Besar Bahasa Indonesia dilengkapi Ejaan yang disempurnakan dan Kosakata Baru*. Surabaya: Cahaya Agency, h. 141.

³Republik Indonesia. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 2.

Untuk itu peran seorang guru sebagai pendidik dan pengajar sangatlah berarti untuk membentuk sumber daya manusia yang potensial. Guru dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, ketika guru mengalami perubahan, maka peran guru juga mengalami pergeseran. Namun disadari yang terjadi selama ini adalah perubahan tuntutan masyarakat terhadap peran pendidikan dalam kehidupan mengakibatkan beberapa perubahan nilai yang harus diperankan guru dalam kegiatan pendidikan. Guru adalah orang yang digugu dan ditiru, tindakan, ucapan, dan bahkan pikirannya selalu menjadi bagian dari kebudayaan pada masyarakat disekelilingnya.⁴

Guru bertanggung jawab untuk membawa siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu sehingga mampu mencapai tujuan belajar itu sendiri yaitu: siswa mampu berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain, meningkatkan minat dan antusias siswa, serta dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik.

Bila kita berpikir bahwa menjadikan orang lain akan belajar dengan hasil maksimal, maka orientasi utama bukan pada para pendidiknya atau gurunya, akan tetapi pada kerja peserta didiknya. Hakikat pendidikan adalah belajarnya murid dan bukan mengajarnya guru. John Dewey membuktikan bahwa: Guru adalah “pembimbing dan pengarah, yang mengemudikan perahu, tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari mereka atau murid yang belajar. Caranya adalah jadikan proses belajar pada peserta didik menjadi pusat atau sumber

⁴Amini. (2016). *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing, h. 1-2.

dari rancangan kegiatan pembelajaran kita, ini yang disebut pemberdayaan pembelajaran bagi peserta didik”.⁵

Dalam menjalani tugasnya tentu guru menghadapi berbagai masalah, apakah itu berbagai masalah terkait dengan tugas mendidik, mengajar atau melatih. Mendidik selalu terkait dengan hubungan pada orang tua dimana perkembangan psikologis anak yang selalu menghadapi berbagai masalah apakah itu dengan orang tua, dengan teman sebaya, atau juga dengan media massa.

Masalah terkait dengan melatih adalah dimana guru perlu mendapat penyegaran-penyegaran baru, baik dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun dalam kebijakan. Masalah terkait dengan mengajar adalah dimana berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya materi pengajaran selalu berubah, berkembang dan beradaptasi dengan hal-hal baru sehingga menyebabkan kesulitan belajar siswa.

Belajar adalah proses dimana seorang peserta didik mengalami perubahan dari satu kondisi kepada kondisi lain, kondisi yang lain tersebut tentu direncanakan, dikontrol dan dikendalikan. Usaha pencapaian agar peserta didik sampai pada kondisi yang diinginkan tentu menempuh berbagai cara, melewati berbagai kondisi dan mengikuti beberapa prinsip yang menjadi aturan dalam belajar. Namun harus disadari bahwa ditengah-tengah antara kondisi awal sampai kondisi tujuan terdapat beberapa hal yang menjadi rintangan baik datang dari siswa maupun dari luar diri

⁵*Ibid*, h. 8.

siswa. Rintangan atau hambatan yang dialami siswa tersebut dalam psikologi pendidikan disebut dengan hambatan atau kesulitan belajar.

Kesulitan belajar dapat diterjemahkan dari fenomena dimana siswa mengalami kesulitan ketika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti dinyatakan dalam Tujuan Instruksional atau tingkat perkembangannya. Banyaknya variabel dari kesulitan belajar ini selalu diidentifikasi dengan faktor-faktor yang menjadi pendukung kegiatan belajar. Sehingga banyak diketahui oleh orang bahwa semakin banyak belajar semakin banyak kesulitan yang dihadapi.⁶

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan Perguruan Tinggi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi, disebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang Strategi matematika, menyesuaikan Strategi, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

⁶Mardianto. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, h. 197-198.

5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.⁷

Untuk menanamkan kemampuan-kemampuan matematika tersebut kepada siswa merupakan usaha yang sangat berat dikarenakan banyak siswa memiliki pandangan negatif terhadap matematika. Seperti yang telah dituturkan Mulyono bahwa “dari berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah matematika merupakan bidang pelajaran yang paling sulit oleh berbagai siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan bagi siswa yang berkesulitan belajar”.⁸

Dari penjelasan Mulyono tersebut di atas terlihat bahwa siswa memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, siswa harus mempelajarinya karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Untuk itu kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin. Kalau tidak, siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir bidang studi memerlukan matematika yang sesuai.

Pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar, penerapan Kurikulum 2013 telah merubah proses pembelajaran matematika dengan cukup signifikan. Pembelajaran matematika yang selama ini merupakan pelajaran yang berdiri sendiri, sejak diperkenalkannya kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013, pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar mata pelajaran matematika disajikan berintegrasi dengan

⁷Ariyadi Wijaya, (2012), *Pendidikan Matematika Suatu Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Graha Ilmu, h. 52-53.

⁸Mulyono Abdurrahman. (2013). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 251.

mata pelajaran lain dalam sebuah tema yang dikenal dengan pembelajaran tematik integratif. Pada kenyataannya pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik masih memunculkan kelemahan khususnya dalam pembelajaran matematika. Bagi anak dengan daya ingat yang kurang akan sulit menghubungkan satu topik dengan topik matematika lainnya. Dalam jurnal Yuni Darjani Secara umum kesulitan belajar matematika dapat dikatakan sebagai suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu.⁹

Kesulitan-kesulitan belajar matematika dapat ditinjau dari penguasaan tiga elemen dalam pelajaran matematika menurut Lerner dalam Abdurrahman yaitu: 1. Konsep dengan indikator kesulitan dalam menentukan rumus untuk menyelesaikan suatu masalah yang tidak sesuai dengan kondisi prasyarat berlakunya rumus. 2. Keterampilan dengan indikator-indikator peserta didik kesulitan menggunakan operasi dasar dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, perhitungan akar dan kuadrat. 3. Pemecahan masalah dengan indikator siswa tidak dapat melanjutkan pekerjaannya dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan di SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, bahwa Sekolah Dasar ini sudah menerapkan kurikulum 2013, akan tetapi pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 belum berjalan optimal karena adanya hambatan-hambatan yang dialami oleh para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 khususnya dalam proses pembelajaran

⁹Yuni Darjani. (2015). *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume: 3 No: 1. Diakses Hari Rabu 09 Januari 2019 Jam 11.50. (<https://ejournal.undiksha.acid/index.php/JJPGSD/article/download/5070/3826>).

Matematika. Dengan observasi yang telah dilakukan peneliti di SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, masih banyak siswa yang kurang paham mengenai pembelajaran Matematika pada Kurikulum 2013, karena dalam Kurikulum 2013 menyangkut semua mata pelajaran yang saling berhubungan. Selain itu guru di SD Negeri 101871 Sidodadi ini juga mengalami kesulitan dalam penerapan Kurikulum 2013 sehingga banyak siswa yang berkesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut, diantaranya:

1. Kurangnya ketertarikan siswa dalam mempelajari matematika
2. Siswa menganggap bahwa materi pembahasan dalam pelajaran matematika pada Kurikulum 2013 lebih sulit bila dibandingkan dengan pelajaran yang lain, berdasarkan pengalaman guru matematika di Kelas IV masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajarinya, karena menurut siswa pembelajaran matematika pada Kurikulum 2013 tidak terfokus dalam satu materi saja akan tetapi materi dalam pelajaran matematika digabungkan dengan materi dalam pelajaran lain. Sehingga banyak siswa yang kebingungan dalam memahaminya serta banyaknya rumus dalam pelajaran matematika dan bersifat abstrak sehingga siswa menjadi cepat lupa.

Berkaitan dari latar belakang masalah tersebut , penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“ANALISIS FAKTOR KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA KURIKULUM 2013 KELAS IV SD NEGERI 101871 SIDODADIBATANG KUIS”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti memfokuskan penelitian tentang Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Pada Kurikulum 2013 Kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis

1. Apa saja faktor kesulitan belajar matematika pada kurikulum 2013 kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Sidodadi Batang Kuis ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diutarakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor kesulitan belajar matematika pada Kurikulum 2013 kelas IV SD 101871 Sidodadi Batang Kuis.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SD 101871 Sidodadi Batang Kuis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang analisis faktor kesulitan belajar matematika pada kurikulum 2013 kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis.

- b. Mengembangkan pemahaman ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang analisis faktor kesulitan belajar matematika pada kurikulum 2013 kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa yaitu agar siswa tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang sama dalam pembelajaran matematika pada kurikulum 2013.
- b. Sebagai masukan bagi guru yaitu agar guru mengetahui kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa serta memberikan solusi yang dapat mengurangi kesulitan belajar siswa diwaktu yang akan datang.
- c. Sebagai bahan kajian dan referensi untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, sehingga berguna bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan kajian dalam memecahkan persoalan pendidikan serta mencari solusi yang tepat, khususnya dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai calon pendidik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Belajar dan Kesulitan Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan. Pengertian belajar menurut James Owhittaker sebagaimana dikutip dalam buku Abu Ahmadi adalah: *Learning is the process by which behavior (in the broader sense originated of changer through practice or training)*. Artinya belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan).¹⁰

Adapun pengertian belajar menurut para ahli dalam buku Ahmad Susanto, Burton mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai “perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya”. Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. (belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman). Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to*

¹⁰Mardianto. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, h. 45.

listen, to follow direction.(dengan kata lain bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).¹¹

Dari ketiga defenisi diatas dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku, atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar ituakan lebih baik, kalau si subjek mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Hilgard dan Brower mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasitersebut, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaansesaat seorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).¹²Menurut Morgan: *Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.* (belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).¹³

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Pengalaman diperoleh oleh seseorang dalam interaksi dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan sehingga

¹¹Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, h. 1-3

¹²Khadijah. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Cita Pustaka Media, h. 21.

¹³Agus Suprijono. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, h. 2.

menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap. Menurut Eveline dan Nara, Belajar adalah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi: a) bertambahnya jumlah pengetahuan, b) adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, c) adanya penerapan pengetahuan, d) menyimpulkan makna, e) menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas.¹⁴

Melihat beberapa pengertian belajar yang disampaikan oleh para ahli diatas terdapat kesamaan atau kata kunci dari belajar. Kesamaannya adalah terletak pada kalimat “perubahan perilaku”. Dengan demikian dikatakan belajar jika didalamnya terjadi suatu proses perubahan tingkah laku. Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Firman Allah SWT dalam Surah Al Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “berlapang-lapanglah dalam majlis” maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa

¹⁴Mohammad Syarif Sumantri. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, h.2.

*derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadilah:11).*¹⁵

Ayat diatas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang berilmu dan menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi daripada yang sekedar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, dan bukan akibat dari faktor diluar ilmu itu. Tentu saja yang dimaksud dengan *alladzina utu al-'ilm*/yang diberi ilmu pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat diatas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal sholeh dan yang kedua beriman dan beramal sholeh serta memiliki ilmu pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan. Ilmu yang dimaksud dengan ayat diatas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.

Hal ini juga dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترمذی)

Artinya:

¹⁵M Quraish, Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, h. 298.

Dari Anas ra, Rasulullah SAW bersabda: “barang siapa yang keluar dari rumah sebab mencari ilmu, maka ia (dianggap orang) yang menegakkan agama Allah sehingga ia pulang”. (HR. Tirmidzi).¹⁶

Hadits ini memberikan penekanan bahwa menuntut ilmu pengetahuan sangat penting bagi pribadimuslim, sebab dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya akan menempatkan dirinya menjadi lebih mulia disisi Allah SWT, karena itu tidak ada alasan bagisetiap muslim bermalas-malasan dalam belajar yang dapat membuat dirinya tidak mengetahui sesuatu apapun tentang berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Selain ayat dan juga hadist diatas, dalam Agama Islam juga diperintahkan untuk belajar matematika, Allah SWT berfirman dalam surat Yunus ayat 5:¹⁷

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS.Yunus:5).

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Dialah Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi. Kedua sifat benda ini (matahari dan bulan) yang telah

¹⁶Moh Zuhri Dipl. TFL, dkk. (2014). *Terjemah Sunan At-Tirmidzi*. Semarang: Adhi Grafika, h. 273.

¹⁷Mahmud Yunus. (2015). *Tafsir Quran Hakim*. Jakarta: Hidakarya Agung, h. 813-814.

ditentukan tempat persinggahannya, maka dimaksudkan untuk mengetahui perhitungan waktu, perhitungan bulan, atau hari supaya kita dapat menetapkan ibadah dan muamalah, baik yang terkait dengan harta dan kemajuan lainnya. Adanya pengetahuan tentang bilangan tahun dan perhitungan waktu, hal ini menunjukkan bahwa ilmu falak termasuk golongan ilmu-ilmu yang wajib dipelajari.

Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti tentang sesuatu. Usaha untuk mengerti sesuatu tersebut dilakukan secara aktif oleh pembelajar. Keaktifan tersebut dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, dan mempraktekkan guna mencapai tujuan. Belajar adalah “proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang”.¹⁸ Adapun beberapa pengertian belajar dalam buku Rusman sebagaimana dikatakan Muhibbin

Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Irwanto berpendapat bahwa “belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu”. Makmun khairani berpendapat bahwa belajar adalah “suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi antara subjek dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan kebiasaan yang bersifat relative konstan”.¹⁹

¹⁸Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 134.

¹⁹Ali Imran. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, h. 10.

Maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang bersifat relatif konstan dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Belajar akan berhasil bila terjadi interaksi yang baik antara siswa dan guru serta didukung dalam situasi yang kondusif.

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan. Setiap individu memang tidak ada yang sama dalam belajar. Perbedaan ini jugalah yang menyebabkan dimana perbedaan tingkah laku individu dan juga menyebabkan kesulitan belajar individu. Kesulitan belajar juga merupakan individu yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar dapat menghingapi seseorang dalam kurun waktu yang lama. Beberapa kasus memperlihatkan bahwa kesulitan ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang, baik itu disekolah, pekerjaan, rutinitas sehari-hari, kehidupan keluarga, atau bahkan terkadang dalam hubungan persahabatan dan bermain.

Secara harfiah, kesulitan belajar didefenisikan sebagai rendahnya kepandaian yang dimiliki seseorang dibandingkan dengan kemampuan yang seharusnya dicapai orang itu pada umur tersebut. Maksudnya adalah seorang anak berumur 10 tahun yang berbicara seperti anak berumur 6 tahun, kemungkinan tidak mengalami kesulitan berbicara dan berbahasa. Di sisi lain, seorang anak kelas 5 dengan IQ 100 yang tidak dapat menulis kalimat sederhana.²⁰

²⁰Derek Wood. (2007). *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Yogyakarta: Katahati, h. 44.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Kesulitan belajar berarti “suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, atau gangguan dalam belajar”.²¹ Kesulitan belajar adalah mengacu kepada siswa yang mengalami kesulitan di segala mata pelajaran. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya intelegensi siswa, diikuti gangguan motorik atau gangguan emosi, atau terlalu minim stimulasi dirumah. Tetapi sekolah juga dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar apabila siswa mendapatkan pendidikan yang buruk, atau siswa mempunyai hubungan yang buruk dengan guru.²²

Menurut penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya faktor hambatan tertentu misalnya adanya hambatan, rendahnya intelegensi siwa, dan kurangnya fasilitas pendidikan serta mempunyai hubungan yang buruk dengan pendidik.

Kesulitan belajar di sekolah bisa bermacam-macam yang dapat dikelompokkan berdasarkan sumber kesulitan dalam proses belajar, baik dalam hal menerima pelajaran atau menyerap pelajaran. Dengan demikian pengertian kesulitan belajar disini harus diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran disekolah. Jadi kesulitan belajar yang dihadapi siswa terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan/ditugaskan oleh seorang guru.²³

²¹Syaiful Bahri Djamarah. (2014). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 2007.

²²Willem de Jong. (2017). *Pendekatan Peadegogik & Didaktik pada Siswa dengan Masalah Gangguan Perilaku*. Depok: Prenada, h. 26.

²³Muhibbin Syah. (2001). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 165.

Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya prestasi belajarnya. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam.²⁴

- a. Faktor *Intern* siswa yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.

Faktor *Intern* siswa meliputi gangguan atau kekurangan fisik siswa, yakni:

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
- 2) Yang bersifat efektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- 3) Yang bersifat psikomotorik (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat indera penglihatan dan pendengaran (mata atau telinga).

- b. Faktor *Ekstern* siswa yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari luar siswa.

Faktor *Ekstern* siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi menjadi tiga macam.

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya, ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

²⁴Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, h. 170-171.

- 2) Lingkungan perkumpulan/ masyarakat, contohnya: wilayah perkumpulan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum diatas, adapula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologi berupa *learning disability* (ketidak mampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu.

- a. Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidak mampuan membaca.
- b. Disgrafia (*dysgraphia*), ketidak mampuan belajar menulis.
- c. Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni ketidak mampuan belajar matematika.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Mardianto dalam psikologi pendidikan “Semakin banyak belajar semakin banyak kesulitan yang dihadapi”. Untuk kepentingan diagnosis (penyelesaian) maka kesulitan belajar dapat dikelompokkan kedalam empat macam, yaitu sebagai berikut:²⁵

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar:
 - 1) Ada yang berat

²⁵Mardianto. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, h. 198.

- 2) Ada yang sedang
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari:
 - 1) Ada yang sebagian bidang studi yang dipelajari dan
 - 2) Ada yang keseluruhan bidang studi
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya:
 - 1) Ada yang sifatnya permanen /menetap dan
 - 2) Ada yang sifatnya hanya sementara
- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya:
 - 1) Ada yang karena faktor intelegensi, dan
 - 2) Ada yang karena faktor non intelegensi

Mulyono Abdurrahman mengklasifikasikan kesulitan belajar kedalam dua kelompok yaitu sebagai berikut:²⁶

1. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan
(*developmental learning disabilities*)

Kesulitan belajar ini mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi dan kesulitan belajar yang disebabkan oleh tidak dikuasainya keterampilan prasyarat, yaitu keterampilan yang harus dikuasai terlebih dahulu agar dapat menguasai keterampilan berikutnya. Kesulitan belajar yang bersifat perkembangan biasanya sukar diketahui karena tidak ada pengukuran-pengukuran yang sistematis seperti halnya dalam bidang akademik.

2. Kesulitan belajar akademik

²⁶Jurnal Siti Sapuroh. (2010). *Analisis kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Konsep Biologi pada Konsep Monera*. Diakses Hari Jum'at 15 Februari 2019 Jam 11.40 WIB. (<http://Repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3698/1/SITI%20SAPUROH-FITK.pdf>).

Kesulitan belajar akademik mengarah pada adanya kegagalan-kegagalan dalam mencapai prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, ataupun menulis matematika. Kesulitan ini dapat diketahui ketika siswa gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik. Salah satu kemampuan dasar yang umumnya dipandang paling penting dalam belajar adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian.

3. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Masalah kesulitan belajar ini, tentunya disebabkan oleh berbagai faktor. Untuk memberikan suatu bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar, tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu faktor yang menjadi penyebab munculnya masalah kesulitan belajar.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan, yaitu:

- a. Faktor *intern* (faktor dari dalam diri) meliputi:
 - 1) Faktor fisiologi
 - 2) Faktor psikologis
- b. Faktor *ekstern* (faktor dari luar diri)
 - 1) Faktor-faktor non sosial
 - 2) Faktor-faktor sosial.²⁷

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

²⁷Abu Ahmadi, Widodo. *Op.Cit.*, h. 200.

a. Faktor *Intern* (faktor dari dalam diri manusia) yang meliputi:

1) Faktor fisiologi

Faktor fisiologi adalah faktor fisik dari anak itu sendiri, seorang anak yang sedang sakit, tentunya akan mengalami kelemahan secara fisik, sehingga proses menerima pelajaran, memahami pelajaran menjadi tidak sempurna. Selain sakit faktor fisiologis yang perlu kita perhatikan karena dapat menjadi penyebab munculnya masalah kesulitan belajar yang berupa cacat tubuh yang dapat kita bagi lagi menjadi cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, serta gangguan gerak, dan cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, dan bisu. Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera yang memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah hal yang berkenaan dengan berbagai perilaku yang ada dibutuhkan dalam belajar. Sebagaimana kita ketahui bahwa belajar tentunya memerlukan sebuah kesiapan, ketenangan, dan rasa aman. Selain itu ada juga termasuk dalam faktor psikologis yaitu intelegensi yang dimiliki oleh anak. Menurut pendapat Mohammad Noor Syam bahwa: “Intelegensi merupakan alat utama manusia untuk mengerti dan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada demi penyesuaian hidup manusia dengan tuntutan-tuntutan yang terjadi”.²⁸

²⁸Muhammad Noor Syam. (2010). *Filsafat Pendidikan dan Dasar filsafat Pendidikan*. Surabaya: Rosdakarya, h. 15

3) Faktor emosional

Emosi mempengaruhi aktivitas mental secara umum. Emosi yang tidak menyenangkan akan menyebabkan penurunan prestasi dari aktivitas mental. Emosi mempengaruhi interaksi seseorang. Emosi yang tidak menyenangkan mendorong anak untuk mempertahankan tingkah laku sosialnya. Pola-pola emosi, diantaranya: a). Takut, b). Malu, c). Khawatir, d). Marah, e). Iri hati, f). Sedih, g). Hasrat ingin tahu, h). Kesukaan, kesanggupan, kegembiraan, dan i). Kasih sayang. Emosi negatif cenderung membuat anak merasa rendah diri dan merasa ditolak dari lingkungan sosialnya.

Siswa yang sering gagal dalam matematika mudah berfikir tidak rasional, takut, cemas, benci pada matematika. Jika demikian maka hambatan ini menjadi “melekat”. Kelemahan emosional ini terdiri dari rasa tidak aman pada diri sendiri dan lingkungan; penyesuaian yang salah terhadap orang sekitar, situasi, dan tuntutan tugas dan lingkungan; rasa takut besar dan antipasti dalam mempertahankan diri; dan ketidak matangan.

4) Faktor kebiasaan sikap yang salah

Siswa yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh kebiasaan sikap yang salah, siswa cenderung akan melakukan kegiatan yang tidak efektif dalam proses belajar; kurang percaya diri dan sulit untuk memusatkan perhatian; kurang kooperatif dan menghindari tanggung jawab; sering membolos; dan timbulnya rasa gerogi.

5) Faktor intelektual

Siswa yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh faktor intelektual, biasanya tidak selalu berhasil dalam menguasai konsep, algoritma dan prinsip matematika yang dipelajari walaupun telah berusaha mempelajarinya. Kesulitan ini secara sederhana dikatakan akibat rendahnya tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa

b. Faktor *Ekstern* (faktor dari luar diri manusia) yang meliputi:

1) Faktor-faktor non-sosial

Yaitu faktor-faktor seperti cara mendidik anak oleh orang tua mereka di rumah. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian yang tidak cukup tentunya akan berbeda dengan anak-anak yang cukup mendapatkan perhatian, atau anak yang terlalu diberikan perhatian. Selain itu juga bagaimana hubungan orang tua dengan anak, apakah harmonis, atau jarang bertemu atau bahkan terpisah. Hal ini tentunya juga memberikan pengaruh pada kebiasaan belajar anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik, psikis maupun mental sangat dipengaruhi oleh rawatan, asuhan dan didikan yang diberikan kepada mereka. Dan hal ini yang pertama-tama dan terutama merupakan tanggung jawab kedua orang tua.

2) Faktor-faktor sosial

Faktor-faktor sosial yang dapat menjadi penyebab munculnya masalah kesulitan belajar siswa adalah faktor guru di sekolah, kemudian alat-alat pembelajaran, kondisi tempat belajar, serta kurikulum. Faktor sosial didalam kelas juga dapat berpengaruh terhadap kelancaran atau kesulitan belajar siswa. siswa yang

tidak dapat bergaul dengan teman sekelasnya, atau tidak memiliki teman, merasa terencil dan merasa sangat terhina oleh sedikit olokan atau ejekan temannya, bahkan yang tidak langsung sekalipun.

3) Faktor pedagogik

Diantara penyebab kesulitan belajar siswa yang paling menentukan dalam pembelajaran adalah faktor dari guru. Guru yang kurang memperhatikan kemampuan awal yang dimiliki siswa akan menyebabkan apa yang diajarkan menjadi sulit untuk dipahami oleh siswa.

Menurut Sutjihati Somantri dalam buku Mardianto mengemukakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar pada anak, diantaranya:²⁹

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik mempunyai pengaruh langsung terhadap anak karena menentukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak dan secara tidak langsung baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Perkembangan fisik yang normal memungkinkan anak menyesuaikan diri pada situasi yang ada dengan tuntutan sosial untuk usianya, sedangkan perkembangan fisik yang menyimpang akan menghambat penyesuaian diri anak tersebut. Kondisi kesehatan anak berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, kualitas energi, perkembangan diri, keadaan emosi, tingkah laku sosial dan prestasi sekolah anak. Pengaruh psikologis kecelakaan yang dialami sering lebih merusak dan bertahan pada gangguan fisiknya karena akan

²⁹Mardianto. *Op.Cit.*, h. 201.

mempengaruhi kepercayaan anak pada dirinya sendiri dan sering menimbulkan rasa malu yang generalisasi.

b. Emosi yang tidak stabil

Emosi mempengaruhi aktivitas mental secara umum. Emosi yang tidak menyenangkan akan menyebabkan penurunan prestasi dari aktivitas mental. Emosi mempengaruhi interaksi seseorang. Emosi yang tidak menyenangkan mendorong anak untuk mempertahankan tingkah laku sosialnya. Pola-pola emosi, diantaranya: a). Takut, b). Malu, c). Khawatir, d). Marah, e). Iri hati, f). Sedih, g). Hasrat ingin tahu, h). Kesukaan, kesanggupan, kegembiraan, dan i). Kasih sayang. Emosi negatif cenderung membuat anak merasa rendah diri dan merasa ditolak dari lingkungan sosialnya.

4. Gejala-gejala Kesulitan Belajar

Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dilakukan guru bersama murid akan menghasilkan kelompok yang cepat belajar dengan prestasi baik, kelompok murid yang sedang dengan prestasi sedang dan kelompok murid yang lambat belajar dengan prestasi rendah. Hal ini biasanya menimbulkan reaksi-reaksi tertentu yang dapat menimbulkan masalah dalam belajar.

Adapun gejala kesulitan belajar dapat terlihat dengan memperhatikan beberapa ciri-ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, yaitu:³⁰

³⁰Jurnal Siti Sapuroh. (2010). *Analisis kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Konsep Biologi pada Konsep Monera*. Diakses Hari Jum'at 15 Februari 2019 Jam 11.40

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok belajar dikelas).
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, mungkin ada murid yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat tetapi nilai yang disapai kurang dan tidak sesuai dengan harapan.
- c. Lambat dalam melakukan dan mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar. Ia selalu tertinggal dari kawan-kawannyadalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar,nmenentang, berpura-pura, masa bodoh dan berdusta.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang menyimpang, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengasingkan diri, tidak bisa bekerjasama, mengganggu teman baik di luar maupun di dalam kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur belajar dan kurang percaya diri.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar yaitu pemurung, mudah tersinggung, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.

AbiSyamsuddin, mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut diabahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila:

- a. Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu, seperti

yang telah ditetapkan oleh guru. siswa dikatakan gagal apabila siswa yang bersangkutan tidak mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuan intelegensi dan bakat).

- b. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan atau tidak dapat mencapai prestasi semestinya, termasuk penguasaan sosial dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan bakat atau kecerdasan yang dimilikinya.
- c. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat (*pre requisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajar berikutnya.³¹

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan, sehingga dengan kriteria ini dapat ditetapkan batas dimana siswa diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran dapat menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa: (1) tujuan pendidikan; (2) kedudukan dalam kelompok; (3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi; dan (4) kepribadian.

5. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan belajar menurut Muhibbin Syah adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai masalah kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.
- b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.

³¹Abi Syamsuddin. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, h. 308.

- c. Menyusun program ulangan atau perbaikan khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).³²

B. Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Bahkan matematika diajarkan ditaman kanak-kanak secara informal. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, makna konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol. Kata matematika berasal dari bahasa latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “Belajar atau hal yang dipelajari,” sedangkan dalam Bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.³³ Matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Jhonson dan Rising dalam buku Rora Rizki Wandini matematika merupakan pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, dan merupakan bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan

³²Muhibbin Syah. *Op.Cit.*, h. 188-189.

³³Ahmad Susanto, *Op.Cit.*, h. 184.

dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih mengutamakan bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.³⁴

Matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran yang terbagi menjadi empat wawasan yang luas yaitu: Aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis aritmetika mencakup teori bilangan dan statistik. Ada kelompok matematikawan yang berpendapat bahwa matematika merupakan ilmu yang dikembangkan untuk matematika itu sendiri. Mereka berpendapat bahwa matematika itu ilmu tentang struktur yang bersifat deduktif atau aksiomatik, akurat, abstrak dan sebagainya. Artinya matematika merupakan pengetahuan yang bersifat rasional yang kebenarannya tidak tergantung kepada pembuktian secara empiris, akan tetapi secara deduktif.

Dari pengertian matematika diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui penalaran deduktif yang bersifat rasional dengan melalui pembuktian secara empiris.

Menurut Sri Anita yang dikutip dalam buku Ahmad Susanto ada beberapa definisi tentang matematika yaitu:

- a. Matematika adalah cabang dari pengetahuan eksak dan terorganisasi.
- b. Matematika adalah ilmu tentang keluasan atau pengukuran dan letak.
- c. Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan dan hubungannya.

³⁴Rora Rizki Wandini. (2017). *Matematika Geometri dan Pengukuran*. Medan: Fakultas Tarbiyah, h. 5.

- d. Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur, dan hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis.³⁵

2. Pembelajaran Matematika di SD/MI

Mengenai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20

Tahun 2006 tentang Standar Isidisebutkan bahwa:

Pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: a). Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. b). Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. c). Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang strategi matematika, menyelesaikan strategi matematika, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. d). Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. e). Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.³⁶

Pembelajaran matematika yang diajarkan di SD adalah menumbuhkan kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi anak. Umur siswa sekolah dasar umumnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Dalam kisaran umur tersebut, menurut Jean Piaget dalam buku Masganti bahwasanya “seorang siswa berada pada tahap operasional konkret”. Pada tahap operasi konkret ini siswa berpikir logikanya berdasarkan pada manipulasi fisik objek-objek konkret.

³⁵ Ahmad Susanto. *Op.Cit.*, h. 47.

³⁶ Ariyadi Wijaya. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Graha Ilmu, h. 52-53.

Pada saat berpikir abstrak, siswa masih membutuhkan bantuan manipulasi objek-objek konkret atau pengalaman-pengalaman langsung yang dialaminya.³⁷

Pembelajaran matematika juga merupakan suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.³⁸ Oleh karena itu usia perkembangan kognitif siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indera.

Menurut Marti dalam buku Rosnita Sundayana juga berpendapat bahwa objek matematika yang bersifat abstrak tersebut merupakan kesulitan tersendiri yang harus dihadapi peserta didik dalam mempelajari matematika. Tidak hanya peserta didik gurupun juga mengalami kendala dalam mengajarkan matematika terkait sifatnya yang abstrak tersebut. Pembelajaran matematika harus dimulai dari tahapan konkret. Kemudian diarahkan pada tahapan semi konkret dan pada akhirnya siswa dapat berpikir dan memahami matematika secara abstrak.³⁹ Melalui pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alatbantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

³⁷Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing, h. 90.

³⁸Ahmad Susanto. *Op.Cit.*, h. 186.

³⁹Rosnita Sundayana. (2015). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta, h. 2.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di SD seharusnya diberikan sesuai dengan perkembangan siswa dengan tujuan untuk menumbuh kembangkan kemampuan dan membentuk pribadi anak. Jadi, dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) pada umur berkisar 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun membutuhkan bantuan benda konkret untuk memahami materi yang disampaikan. Belajar tidak hanya siswa mampu menerima materi dan pengalaman lama yang dimiliki, akan tetapi untuk mengakomodasikan materi dan pengalaman baru. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan pada tahap operasi konkret bahwa pembelajaran matematika didasarkan pada benda-benda konkret sehingga mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep matematika.

Maka dari itu, konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep dan pembinaan keterampilan. Tujuan akhir pembelajaran matematika di SD yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang diajarkan.

3. Kesulitan Belajar Matematika

Menurut Jamaris dalam jurnal Ni'mah Mulyaning Tyas mengemukakan bahwa kesulitan yang dialami oleh anak yang berkesulitan belajar adalah:⁴⁰

⁴⁰Ni'mah Mulyaning Tyas. (2016). *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Diakses Hari Jum'at 15 Februari 2019 Jam 22.27 WIB. (<https://Lib.unnes.ac.id/24893/1/1401412428.pdf>).

a. Kelemahan dalam menghitung

Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai konsep matematika tidak selalu sama kemampuannya dalam berhitung, hal itu disebabkan karena siswa salah membaca simbol-simbol matematika dan mengoperasikan angka secara tidak benar.

b. Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan

Salah satu kesulitan yang dialami oleh siswa yang berkesulitan belajar matematika adalah tidak mampu menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada.

c. Kesulitan dalam bahasa dan membaca

Siswa mengalami kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika. Kesulitan dalam bahasa dan membaca terjadi ketika siswa dihadapkan pada soal cerita. Jika anak mengalami kesulitan dalam membaca soal cerita, anak cenderung tidak mampu melaksanakan langkah yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal cerita.

d. Kesulitan dalam persepsi visual

Siswa yang mengalami masalah persepsi visual akan mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan konsep-konsep matematika. Masalah ini dapat diidentifikasi dari kesulitan yang dialami anak dalam menentukan panjang garis yang disampaikan sejajar dalam bentuk yang berbeda.

e. Kesulitan mengenal dan memahami simbol

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti (+), (-), (x), (:), (=), (<), (>).

4. Peran Guru dalam Pembelajaran Matematika

Dalam pembelajaran matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Secara umum kesulitan belajar matematika dapat dikatakan sebagai suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar matematika sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Untuk mengurangi terjadinya kemerosotan pemahaman dalam pembelajaran matematika, maka dibutuhkan alternatif pemecahannya.

Menurut pitadjeng dalam jurnal Frida Amri Chusna ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa, yaitu:⁴¹

- a. Memastikan kesiapan siswa untuk belajar matematika.

Kesiapan siswa untuk belajar perlu diperhatikan karena siswa dapat termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. Jika siswa bersungguh-sungguh dalam belajar maka hasil belajar yang dicapai maksimal. Guru dapat memastikan kesiapan siswa dalam belajar matematika dengan:

⁴¹Frida Amri Chusna. (2016). *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri I Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo*. Diakses Hari Selasa 21 Februari 2019 Jam 23.13 WIB. (<https://core.ac.uk/download/pdf/78034844.pdf>).

- 1) Memastikan kesiapan intelektual anak untuk mempelajari konsep baru matematika.
- 2) Mempersiapkan penguasaan materi prasyarat anak untuk belajar materi baru. Penguasaan materi prasyarat anak dapat dicek guru saat apersepsi atau mencocokkan pekerjaan rumah siswa. Guru dapat memberikan kegiatan berupa latihan soal untuk mematangkan materi yang sudah dijelaskan sebelumnya.
- 3) Membiasakan anak untuk siap belajar matematika sejak dari rumah. Untuk membiasakan siswa belajar matematika di rumah dapat dilakukan dengan memberi tugas pekerjaan rumah berupa materi yang telah dipelajari.

b. Pemakaian media belajar yang mempermudah pemahaman anak.

Media belajar salah satu alat untuk membantu siswa dalam memahami materi. Media belajar memudahkan siswa dalam belajar karena siswa dapat melihat, meraba, dan menggunakan secara langsung.

c. Permasalahan yang diberikan merupakan permasalahan sehari-hari.

Permasalahan matematika yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat memudahkan siswa untuk memecahkan masalah. Hal ini karena permasalahan tersebut nyata dan dapat dibayangkan oleh siswa sehingga lebih mudah untuk mencari penyelesaian masalah dengan kemampuan matematika yang telah dimiliki.

d. Tingkat kesulitan masalah sesuai dengan kemampuan anak.

Pembelajaran matematika memiliki kesan sulit bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Guru dapat memberikan solusi, salah satunya dengan memberikan suatu masalah atau soal berdasarkan tingkat kemampuan siswa.

- e. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalah menurut caranya, atau sesuai dengan kemampuannya.

Kemampuan setiap siswa berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah. Guru dalam hal ini perlu memberikan kebebasan bagi siswa untuk dapat menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri.

- f. Menghilangkan rasa takut untuk belajar matematika.

Belajar matematika salah satu kegiatan yang menyenangkan jika siswa tidak memiliki kesan matematika sulit. Siswa yang merasa takut dengan matematika akan merasa kesulitan dalam memahami materi sehingga menghambat proses belajarnya.

Menurut buku John A. Van De Walle ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru matematika dilihat dari:⁴²

- a. Dalam proses pembelajaran. Guru matematika harus membuat suasana belajar yang membantu perkembangan kekuatan matematika setiap siswa dengan:
1) Menyediakan dan mengatur waktu yang diperlukan untuk mengungkap matematika yang logis dan menghadapi ide-ide serta masalah yang penting.
2) Menggunakan ruang fisik dan benda-benda untuk memfasilitasi belajar matematika siswa.
3) Menyediakan sesuatu yang dapat mendorong perkembangan keahlian dan kecakapan matematika

⁴²Jhon A. Van De Walle. (2008). *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah: Matematika Pengembangan Pengajaran*. Jakarta: Erlangga, h. 85-86.

siswa. 4) Menghargai dan menilai ide-ide, cara berfikir, dan watak atau sikap matematika siswa.

- b. Dalam memberikan tugas-tugas matematika. Guru matematika harus memberi tugas-tugas yang didasarkan pada: 1) matematika yang penting dan logis. 2) Pengetahuan tentang pemahaman, ketertarikan dan pengalaman siswa. 3) Pengetahuan siswa tentang cara-cara-cara yang berbeda dalam belajar matematika. 4) Meningkatkan komunikasi tentang matematika. 5) Merangsang siswa untuk membuat hubungan dan mengembangkan kerangka kerja yang koheren dari ide-ide matematika. 6) Meminta memformulasikan masalah, menyelesaikan masalah, dan memberi alasan secara matematis. 7) Meningkatkan perkembangan watak atau sikap semua siswa untuk mengerjakan matematika.
- c. Peran siswa dalam diskusi. Guru matematika harus mengembangkan diskusi sehingga para siswa dapat: 1) Mendengar, merespon, dan bertanya kepada guru dan saling bertanya kepada teman-temannya. 2) Menggunakan berbagai macam alat untuk memberi alasan, membuat hubungan, menyelesaikan masalah dan berkomunikasi. 3) Mengajukan masalah dan pertanyaan. 4) Membuat dugaan dan menyajikan penyelesaian. 5) Mencoba meyakinkan diri mereka sendiri dan teman-temannya tentang kebenaran pengungkapan, penyelesaian, dugaan dan jawaban.
- d. Alat-alat untuk meningkatkan diskusi. Peran guru matematika untuk meningkatkan diskusi harus mendorong dan memperbolehkan penggunaan:
 - 1) Komputer, kalkulator dan teknologi yang lainnya.
 - 2) Benda-benda

konkrit yang digunakan sebagai model. 3) Gambar, diagram, tabel dan grafik. 4) Istilah-istilah simbol yang ditemukan dan disepakati. 5) Hipotesis, penjelasan dan alasan tertulis.

- e. Menggunakan analisis belajar mengajar. Guru matematika harus melakukan analisis belajar mengajar secara terus menerus dengan: 1) Mengamati, mendengarkan dan mengumpulkan informasi lain tentang siswa untuk menilai apa yang mereka pelajari. 2) Memeriksa pengaruh tugas, diskusi, dan suasana belajar terhadap pengetahuan, keterampilan dan watak atau sikap siswa. Dengan tujuan memastikan bahwa setiap siswa belajar matematika yang penting dan logis, mengembangkan watak atau sikap positif terhadap matematika, menghadapi dan memperluas ide-ide siswa, serta menggambarkan dan memberi komentar tentang belajar setiap siswa yang ditujukan kepada orang tua, administrator dan siswa sendiri.

C. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran itu adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Batasan menurut undang-undang itu tampak jelas, bahwa kurikulum memiliki dua aspek, pertama sebagai rencana (*as plan*) yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru. Dan kedua yaitu pengaturan isi dan cara pelaksanaan rencana itu yang keduanya digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Seperti dikemukakan Zeis “Jika kita ingin mengevaluasi kurikulum, kita tidak hanya mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan kurikulum tertulis itu pada peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya menyangkut rencana saja akan tetapi bagaimana pelaksanaan rencana itu dilakukan”.⁴³ Jadi, antara kurikulum sebagai sebuah rencana dengan kurikulum sebagai sebuah kenyataan tidak dapat dipisahkan. Menurut Alice Miel dalam buku *Asas-asas Kurikulum* mengemukakan bahwa kurikulum meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang melayani dan dilayani sekolah yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia (termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi dan orang lainnya yang ada hubungannya dengan murid-murid).⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sebuah rencana dan pengaturan isi yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu program pendidikan yang disediakan untuk pembelajaran siswa yang mana kurikulum tidak hanya menyangkut sebuah rencana saja akan tetapi bagaimana pelaksanaan rencana itu dilakukan sehingga mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga dapat dikatakan sebagai

⁴³Wina Sanjaya. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, h. 9.

⁴⁴S. Nasution, (2005), *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 6.

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah:2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya:

(Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.(QS Al-Baqarah:2).

Di dalam tafsir dijelaskan bahwa Al-Quran yang huruf kata-katanya seperti alif lam mim sebagai kitab yang sangat sempurna tidak ada keraguannya yakni pada kandungannya dan kesempurnaannya juga berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh manusia kendati yang menarik manfaatnya hanyalah orang-orang yang bertaqwa, *Dzalikalkitaabula* ayat ini menggunakan isyarat jauh untuk menunjukkan Al-Quran. Penggunaan isyarat bertujuan memberi kesan bahwa kitab suci ini berada dalam kedudukan yang amat jauh dari jangkauan makhluk karena dia bersumber dari Allah SWT yang Maha Tinggi, sedangkan pengguna kata *hajja* adalah untuk menunjukkan betapa dekat tuntunan-tuntunannya pada fitrah manusia.⁴⁵Hadits Rasulullah SAW:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكُرْمُ
أَوْ لِأَدْكُمُ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

⁴⁵M Quraish, Shihab. *Op-cit.*, h. 106-110.

Artinya:

Dari Anas Ibnu Malik bercerita tentang Rasulullah SAW yang bersabda: “Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”. (H.R Ibnu Majah).

Ayat Al-Quran dan hadits tersebut mengandung beberapa catatan dalam hubungannya dengan kurikulum karena berisi informasi mengajarkan tentang budi pekerti yang baik, karena pendidikan akhlak merupakan bagian yang penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang Islami dan merupakan salah satu fondasi yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan akhlak.⁴⁶

Adapun kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai *construct* yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan.
- b. Jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan.
- c. Untuk membangun kehidupan masa depan dimana kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan kehidupan masa depan.
- d. Sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. Tahun 2003)

⁴⁶Hasan Asari. (2014). *Hadits-hadits Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, h. 58.

Selain itu kurikulum juga memiliki berbagai fungsi yaitu:

- a. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak berpedoman pada kurikulum tidak akan berjalan dengan sistematis dan efektif, sebab pembelajaran adalah proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan. Tanpa kurikulum dapat dipastikan tanpa arah dan tujuan.
- b. Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Penyusun kalender sekolah, pengajuan sarana dan prasarana sekolah kepada komite sekolah, penyusun berbagai kegiatan sekolah, baik intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan lainnya didasarkan pada kurikulum yang digunakan.
- c. Bagi orang tua peserta didik, kurikulum sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi penyelenggaraan program sekolah dan membantu putra-putrinya belajar di rumah sesuai dengan program sekolah. Melalui kurikulum, orang tua dapat mengetahui tujuan yang harus dicapai peserta didik serta ruang lingkup materi pembelajarannya.
- d. Bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar melalui kurikulum, peserta didik dapat memahami kompetensi apa yang harus dicapai, baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap.⁴⁷

⁴⁷Herry Widyastono. (2015). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 9-10.

Dengan perubahan zaman, maka tuntutan perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan menjadi keniscayaan dalam tatanan sistem pendidikan nasional. Sebagaimana halnya perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diubah menjadi Kurikulum 2013 merupakan keniscayaan ditengah perubahan global terutama dalam konteks eksistensi dan kemajuan bangsa.

2. Kurikulum 2013

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:⁴⁸

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum*, oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dengan demikian maka kurikulum 2013 mengusung empat elemen perubahan yaitu standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian.⁴⁹

⁴⁸Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 67 tahun 2013, h. 1.

⁴⁹Trianto Ibnu Badar at-Taubani, Hadi Suseno. (2017). *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Jakarta: Kencana. 114.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/1014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan mental (*softskills*) dan keterampilan fisikal (*hardskills*) yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Dapat dikatakan bahwa kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan dibangku sekolah. Dengan kata lain antara *softskills* dan *hardskills* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013

Mengenai tujuan dan fungsi Kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang Sisdiknas ini disebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁰

4. Elemen Perubahan dalam Kurikulum

Kurikulum 2013 memiliki sejumlah perubahan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Karena perubahan ini, maka diperlukan sejumlah persiapan yang harus dilakukan oleh tiap-tiap pengelola satuan pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Secara umum elemen perubahan Kurikulum 2013 meliputi: *pertama*, standar kompetensi lulusan; *kedua*, standar proses; *ketiga*, standar isi; *keempat*, standar penilaian.

Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran untuk anak SD yang semula berjumlah 10 mata pelajaran diubah menjadi enam mata pelajaran untuk kelas I, II, dan III, yaitu: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Dan menjadi delapan untuk kelas IV, V, dan VI; yaitu dari enam mata pelajaran kelas I, II, dan III tersebut ditambah dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial.⁵¹

Adapun dalam proses pembelajarannya pemadatan mata pelajaran dalam Kurikulum 2013 bukan mengurangi jam belajar, justru membuat lama belajar anak di sekolah bertambah. Metode baru pada kurikulum ini mengharuskan anak-anak untuk ikut aktif dalam pembelajaran dan mengobservasi setiap tema yang menjadi bahasan.

⁵⁰Ibid, h. 115.

⁵¹Andi Prastowo. (2015). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana, h. 14-15.

Untuk kelas I, II, dan III yang awalnya belajar selama 26-28 jam dalam per minggu bertambah menjadi 30-34 jam per minggu. Adapun untuk kelas IV, V dan VI yang semula belajar selama 32 jam per minggu di sekolah bertambah menjadi 36 jam per minggu.⁵²

Tabel 2.1

Mata Pelajaran Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah Kurikulum 2013.

	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
	Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu	30	32	34	36	36	36

Memahami uraian diatas, untuk menyukkseskan implementasi Kurikulum 2013 harus dimulai dengan peningkatan kualitas guru, yang sampai saat ini masih banyak kendala dan tantangan yang dihadapi terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Beberapa hasil penelitian bahwa kebanyakan guru hanya menyampaikan bahan sesuai

⁵²Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 67 tahun 2013, h. 9.

dengan urutan dan ruang lingkup yang ada dalam buku teks. Lebih parah lagi, bahwa tidak sedikit guru yang dalam melaksanakan pembelajarannya hanya berdasarkan Lembar Kerja Siswa (LKS), tidak mengajarkan konsep maupun teori.⁵³

Dalam implementasi Kurikulum 2013, pembelajaran yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter, guru harus berperan sebagai fasilitator, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Disamping itu, guru juga dituntut untuk mengkaji, memahami, dan menganalisis berbagai pedoman sebagai petunjuk teknis dan pelaksanaan kurikulum serta memahami karakteristik peserta didik. Hal ini penting agar guru dapat memberikan layanan yang optimal kepada peserta didik sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan potensinya masing-masing, sehingga dapat berkembang secara optimal. Dalam kaitan ini, guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena mereka memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Oleh karena itu, guru harus memahami dan mampu melakukan berbagai hal sebagai berikut.

- a. Menerima peserta didik apa adanya, dengan berbagai kekurangan dan kelemahannya.
- b. Menyayangi peserta didik, serta berusaha memahami perasaan dan permasalahannya.
- c. Menjalinkan kerjasama dengan orang tua untuk mengetahui dan memahami, serta mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi peserta didik.

⁵³H.E. Mulyasa. (2015). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 48.

- d. Memupuk rasa percaya diri peserta didik, berani dan bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya.
- e. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- f. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
- g. Mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensinya.

Selain itu, beberapa hal yang harus dilakukan guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik dengan baik.
- b. Membelajarkan dengan benar.
- c. Membimbing secara tertib.
- d. Melatih dengan gigih.
- e. Mengembangkan inovasi yang bervariasi.
- f. Memberi contoh dan teladan.
- g. Meneiti sepenuh hati.
- h. Mengembangkan kreativitas siswa.
- i. Menilai pembelajaran.⁵⁴

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikannya sebagai ajang pembentukan kompetensi, pembentukan karakter, dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik secara berkesinambungan. Jika itu yang terjadi, maka guru sekarang akan lebih baik dari guru kemarin, dan guru hari esok akan lebih baik dari guru hari ini.

5. Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

⁵⁴Ibid., h. 54-63.

Sesuai dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, pendekatan saintifik dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a). Mengamati, (b). Menanya, (c). Mencoba, (d). Mengasosiasi, (e). Mengkomunikasi.

a. Mengamati

Ciri khas pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah belajar dalam kelompok, maka sebelum memulai bagian inti pembelajaran, peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok, misalnya dengan anggota empat atau lima orang peserta didik. Dalam hal ini perlu dicari cara yang praktis dalam mengatur meja dan kursi peserta didik.

Mengamati merupakan landasan untuk melakukan kegiatan menanya atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Mengamati pada dasarnya melakukan identifikasi hal-hal yang penting terkait dengan materi pengetahuan yang harus dipelajari, yaitu menemukan unsur-unsur atau aspek-aspek pengetahuan tersebut. Dalam memulai kegiatan ini guru perlu mengingatkan tujuan pembelajaran atau indikator pencapaian kompetensi yang telah diberikan pada bagian pendahuluan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan membaca sekilas bab yang terdapat didalam buku siswa.

Proses mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.⁵⁵

⁵⁵M. Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghaila Indonesia, h. 41.

b. Menanya

Menanya merupakan lanjutan dari proses pengamatan. Setelah siswa terlibat dengan proses pengamatan secara visual baik berupa gambar atau apapun ketika proses pembelajaran berlangsung, guru bisa bertanya kepada siswa tentang apa yang mereka amati atau guru bisa meminta siswa untuk bertanya atas apa yang mereka amati yang belum dipahami. Proses menanya menjalin interaksi siswa dengan guru dan dapat memberikan pancingan terhadap siswa agar berfikir kritis serta interaktif.⁵⁶ Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya, dan ketika itu pula dia mendorong anak didiknya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Pada saat guru tengah memberikan bimbingan dan pendidikan kepada siswa, posisi siswa adalah obyek, tetapi pada saat yang sama, ia juga berperan sebagai subyek. Sebab tugas guru tidak hanya menyampaikan bahan-bahan ajar kepada siswa, akan tetapi ia juga bertanggung jawab untuk sedapat mungkin bisa membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa agar mereka dapat melakukan pembelajaran sendiri.

c. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik juga harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

⁵⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 81 Tahun 2013 Lampiran IV.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar yaitu, sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka ada beberapa cara yang harus dilakukan oleh guru sebagai berikut:

1. Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid.
2. Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan.
3. Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarah kegiatan murid.
4. Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen.
5. Membagi kertas kerja kepada murid.
6. Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru.
7. Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.⁵⁷

d. Mengasosiasi/ Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dimuat dalam Kurikulum 2013 untuk mengembangkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-

⁵⁷Fahrul Usmi. Widyaiswara Muda Bdk Padang (http://Bdkpadang.Kemenag.Go.Id/Index.Php?Option=Com_Content&View=Article&Id=543:Pai&Catid=41): *Top-Headlines* di Akses Hari Kamis, 14 Februari 2019 Jam 09.217.

fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan, dan penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah.⁵⁸

Istilah menalar disini merupakan pandangan dari *associating*, bukan merupakan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran positif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi ingatan bagi siswa. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, maka pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Maka proses itu dikenal dengan asosiasi atau menalar.

e. Mengkomunikasi

Pada pendekatan saintifik, guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Pada tahapan ini, diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Untuk memulai langkah ini, guru perlu memberikan acuan sepenuhnya tentang tata cara berdiskusi. Dalam langkah ini peserta didik secara kelompok mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain. Sebaiknya setiap anggota kelompok berkesempatan

⁵⁸M. Hosnan., *Op.Cit*, h. 72.

untuk terlibat dalam persentasi ini, misalnya secara bergiliran memberikan penjelasan atau memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

Kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis. Mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.⁵⁹

6. Struktur Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti pengetahuan;

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah kelas IV sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

⁵⁹M. Hosnan., *Op Cit*, h. 75-76.

⁶⁰Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 67 tahun 2013, h. 6.

- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan akhlak mulia.

b. Mata pelajaran

Berdasarkan kompetensi inti disusun matapelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan matapelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2.2.

Mata pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7

4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
	Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu	30	32	34	36	36	36

c. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran

1. Beban belajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu seperti pada tabel diatas.
2. Beban belajar di kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
3. Beban belajar dikelas VI pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
4. Beban belajar dikelas VI pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
5. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

d. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik,

kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4. Kelompok 4; kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Pengelompokan Kompetensi Dasar seperti tersebut diatas adalah sebagai berikut:⁶¹

Tabel 2.3

Kompetensi Dasar Matematika Kelas IV

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 menerima dan menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli,	2.1 menunjukkan sikap kritis, cermat, teliti, jujur, tertib dan mengikuti aturan, peduli, disiplin waktu, tidak mudah menyerah, serta bertanggung jawab dalam mengerjakan

⁶¹Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 67 tahun 2013, h. 89-91.

<p>dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.</p>	<p>tugas.</p> <p>2.2 Memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan pada matematika yang berbentuk melalui pengalaman belajar.</p> <p>2.3 Memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar.</p> <p>2.4 Memiliki sikap terbuka, objektif, menghargai pendapat dan karya teman dalam diskusi kelompok maupun aktivitas sehari-hari.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah dan tempat bermain.</p>	<p>3.1 mengenal konsep pecahan senilai dan melakukan operasi hitung pecahan menggunakan benda konkrit/ gambar.</p> <p>3.2 Menerapkan penaksiran dalam melakukan penjumlahan, perkalian, pengurangan dan pembagian untuk memperkirakan hasil perhitungan.</p> <p>3.3 Memahami aturan pembulatan dalam membaca hasil pengukuran dan alat ukur.</p> <p>3.4 Memahami faktor dan kelipatan bilangan serta bilangan prima.</p> <p>3.5 Menentukan kelipatan persekutuan dua buah bilangan dan menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK).</p> <p>3.6 Menentukan kelipatan persekutuan dua buah bilangan dan menentukan faktor persekutuan terbesar (FPB).</p>

	<p>3.7 Menentukan hasil operasi penjumlahan dan pengurangan hasil desimal.</p> <p>3.8 Memahami pola penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan menggunakan hal-hal yang konkrit dan garis bilangan.</p> <p>3.9 Memahami konsep bilangan negatif menggunakan hal-hal yang konkrit dan garis bilangan.</p> <p>3.10 Menyederhanakan kesamaan dua ekspresi menggunakan penjumlahan, pengurangan, atau perkalian pada kedua ruas sehingga diperoleh bentuk yang paling sederhana.</p> <p>3.11 Menemukan bangun datar segibanyak beraturan maupun tak beraturan yang membentuk pola pengubinan melalui pengamatan.</p> <p>3.12 Mengenal sudut siku-siku melalui pengamatan dan membandingkannya dengan sudut yang berbeda.</p> <p>3.13 Memahami luas segitiga, persegi panjang dan persegi.</p> <p>3.14 Menentukan hubungan antara satuan dan atribut pengukuran termasuk luas dan keliling persegi panjang.</p> <p>3.15 Mengenal sifat dari garis parallel.</p> <p>3.16 Menentukan nilai terkecil dan terbesar dari hasil pengukuran panjang atau berat berdasarkan pembulatan yang disajikan</p>
--	---

	dalam bentuk tabel yang sederhana.
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.1 Mengemukakan kembali dengan kalimat sendiri, membuat model matematika dan memilih strategi yang efektif dalam memecahkan masalah nyata sehari-hari yang berkaitan dengan KPK dan FPB, satuan kuantitas, desimal dan persen, serta memeriksa kebenarannya.</p> <p>4.2 Menyatakan pecahan ke bentuk desimal dan persen.</p> <p>4.3 Mengurai sebuah pecahan menjadi sebagai hasil penjumlahan atau pengurangan dua buah pecahan lainnya dengan berbagai kemungkinan jawaban.</p> <p>4.4 Melakukan pengubinan menggunakan segi banyak beraturan tertentu.</p> <p>4.5 Mengurai dan menyusun kembali jaring-jaring bangun ruang sederhana.</p> <p>4.6 Membentuk jaring-jaaring bangun ruang yang berbeda dengan jaring bangun ruang yang sudah ada.</p> <p>4.7 Membuat benda-benda berdasarkan jaring-jaring bangun ruang yang ditemukan dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang ada di sekitar rumah sekolah atau tempat bermain.</p> <p>4.8 Membuat peta posisi suatu tempat/ benda tanpa menggunakan skala dengan</p>

	<p>memperhatikan arah mata angin.</p> <p>4.9 Mengembangkan, dan membuat berbagai pola numerik dan geometris.</p> <p>4.10 Membuat prediksi yang berhubungan dengan pola dan menelusuri pola yang berulang dengan menggunakan pencerminan dan rotasi.</p> <p>4.11 Mengurai dan menyusun kembali jaring-jaring bangun ruang sederhana.</p> <p>4.12 Mengidentifikasi dan mendeskripsikan lokasi objek dan menggunakan peta grid dan melalui pencerminan.</p> <p>4.13 Merepresentasikan sudut lancip dan sudut tumpul dalam bangun datar.</p> <p>4.14 Membandingkan jumlah sudut suatu segitiga dengan jumlah sudut suatu segi empat.</p> <p>4.15 Mengumpulkan dan menata data diskrit dan menampilkan data menggunakan bagan dan grafik batang ganda, diagram garis, dan diagram lingkaran.</p> <p>4.16 Menyajikan hasil pengukuran panjang atau berat berdasarkan pembulatan yang disajikan dalam bentuk tabel sederhana.</p> <p>4.17 Menyatakan kesimpulan berdasarkan tabel atau grafik.</p>
--	---

D. Penelitian Yang Relevan

1. M. Yuanda Pratama, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan, 2018, dengan judul Analisis Kesulitan Dan Alternatif Pemecahannya Dalam Menyelesaikan Soal-soal Matematika Pokok Bahasan Logaritman Di Kelas X MAS PAB-1 Sampali Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil penelitian membuktikan bahwa bimbingan belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan mengatasi kesulitan belajar siswa. Dengan dilakukannya bimbingan belajar ternyata dapat membantu siswa dalam kesulitan belajar baik dalam menguasai maupun memahami materi pelajaran yang diberikan.
2. Nurhalimah Munthe, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan, 2018, dengan judul Implementasi Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 MIS Bidayatul Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Persamaannya disini adalah sama-sama membahas tentang sebagian dari komponen Kurikulum 2013, sedangkan perbedaannya dipenelitian ini penerapan Kurikulum 2013 dibidang pendekatan saintifik sedangkan penelitian yang dilakukan ingin mengetahui apa faktor kesulitan belajar pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran terutama dalam belajar matematika.
3. Jurnal Ni'mah Mulyaning Tyas, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016, dengan judul Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Persamaan dalam jurnal ini adalah sama-sama membahas tentang faktor kesulitan belajar

matematika. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan Kurikulum 2013 sedangkan dalam jurnal ini tidak ada membahas tentang kurikulum dan hanya berpusat pada faktor penyebab kesulitan belajar matematika saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif atau penelitian lapangan yaitu suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi kedalam setting pendidikan, menggunakan metode penalaran induktif. Penelitian kualitatif memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan peneliti merupakan instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti sehingga peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatiannya pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Menurut pendapat Sugiyono mendeskripsikan metode kualitatif sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagian instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induksi dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁶²

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan tentang bagaimana kesulitan belajar matematika siswa pada kurikulum 2013 dan faktor apa saja yang membuat kesulitan belajar siswa. Dalam hal ini peneliti menggunakan studi kasus.

⁶²Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, h. 15.

Menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah “suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu”.⁶³

Penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Adapun tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, karakter yang khas dari kasus atau status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁶⁴

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul, selanjutnya di analisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong Analisis adalah “Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data.

B. Pendekatan Metode yang Digunakan

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab peneliti ingin mendeskripsikan tentang kesulitan belajar matematika siswa pada kurikulum 2013 yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar siswa di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena peneliti tidak mengetahui sama sekali tentang faktor kesulitan belajar matematika pada kurikulum 2013. Disamping itu pendekatan ini

⁶³Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 120.

⁶⁴Sugiyono. *Op Cit.*, h. 57.

juga memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang cukup dan menyesuaikan dengan konteks, karena itu penelitian ini relevan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu situasi, kondisi objek bidang kajian pada suatu waktu secara akurat, dan memperlihatkan keberadaan suatu fenomena yang ada.

C. Latar, partisipan Penelitian

1. Tempat Penelitian

Menurut Moleong, lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat.⁶⁵

Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis. Adapun peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis ini disebabkan karena peneliti mengamati bahwa masih banyak siswa disekolah ini yang mengalami kesulitan belajar pada Kurikulum 2013 terkhususnya dalam pelajaran Matematika. Sehingga peneliti ingin mengetahui apa saja faktor kesulitan belajar matematika pada kurikulum 2013 kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis.

⁶⁵Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 128.

2. Waktu Penelitian (Setting Penelitian)

Penelitian ini mulai dilaksanakan sejak bulan Desember 2018, dilaksanakan sejak penelitian mengadakan studi pendahuluan, penyusunan, proposal dan selanjutnya sebagaimana jadwal berikut:

No	Kegiatan	November				Desember				Januari				Pebruari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul/ acc proposal	■	■																						
2	Penyusunan proposal			■	■	■	■	■	■	■															
3	Seminar dan revisi proposal									■	■	■	■	■	■	■	■								
4	Penelitian																	■	■	■	■	■			
5	Analisis data penelitian																		■	■	■	■	■		
6	Penyusunan dan konsultasi																				■	■	■		
7	Daftar ujian munaqasah																					■			
8	Sidang munaqasah																								■

3. Partisipan/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan teknik pengambilan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *Purposive sampling* adalah “teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu”. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa

kelas IV yang mengalami kesulitan belajar matematika pada kurikulum 2013. Peneliti melakukan wawancara kepada masing-masing siswa tentang faktor kesulitan belajar matematika pada kurikulum kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis. Selanjutnya, siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar matematika dipilih 4 siswa yang menjadi subjek penelitian, dua diantaranya dari kelas (IVa) dan dua di kelas (IVb). Adapun siswa sebagai subjek penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama siswa	Kelas
1	Muhammad Fajar	IVa
2	Nabila	IVb
3	Cindi Aulia	IVa
4	Muhammad Taufik	IVa

Selanjutnya subjek penelitian ini adalah guru kelas IV, guru dipilih karena guru berperan besar dalam pembelajaran di sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada kurikulum 2013 serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi faktor kesulitan belajar matematika pada kurikulum 2013 kelas IV. Nama guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Guru	Wali Kelas
1	Pipi Riani Siregar S.Pd	IVa
2	Ivo Ndari Novita S.Pd	IVb

Selanjutnya subjek penelitian ini adalah kepala sekolah SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis. Kepala sekolah dipilih karena kepala sekolah berperan sangat besar dalam prosedur pembelajaran yang mengatur lembaga-lembaga yang ada di sekolah tersebut. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah untuk mengetahui proses penerapan kurikulum 2013 di sekolah itu dan bagaimana persiapan guru-guru sebelum melakukan pembelajaran.

D. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

1. Prosedur Pengumpulan Data

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis. Objek penelitian ini adalah Faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Kurikulum 2013 di Kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, data yang diperlukan dihimpun melalui instrument sebagai berikut:

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Menurut Sugiyono bahwa wawancara digunakan “sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil”.⁶⁶ Wawancara juga merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang yang berperan sebagai pewawancara. Teknik wawancara dapat digunakan sebagai strategi penunjang teknik lain untuk mengumpulkan data, seperti observasi berperan serta, analisa dokumen dan sebagainya.

Prosedur melakukan wawancara, pertama-tama dimulai dengan percakapan bersifat pengenalan serta penciptaan hubungan yang serasi antara peneliti dengan subyek, dimulai dengan membicarakan persoalan yang diharapkan dengan memberitahu tujuan penelitian serta meyakinkan subyek bahwa apa yang dibicarakan akan dirahasiakan. Wawancara secara formal dan informal pada penelitian ini telah dilakukan dengan:

a. Siswa Kelas IV

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru ketika mengajar pelajaran matematika di dalam kelas, aktivitas siswa ketika belajar matematika di dalam kelas, serta apa saja faktor kesulitan

⁶⁶*Ibid*, h. 194.

belajar yang dialami siswa dan hal yang harus dilakukan guru ketika siswa mengalami kesulitan belajar matematika di kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis.

b. Guru Kelas IV

Wawancara pada guru kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran di kelas terkait pelajaran matematika pada Kurikulum 2013, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika, serta upaya guru mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

c. Kepala Sekolah

Wawancara pada kepala sekolah SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis dilakukan untuk memperoleh data tentang penerapan kurikulum 2013, pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, serta kesulitan guru dalam menggunakan kurikulum 2013 di SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis.

3. Observasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata observasi atau pengamatan merupakan “suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.⁶⁷ Penelitian ini menggunakan observasi pasif dimana peneliti hanya mengamati kegiatan di lapangan. Dengan demikian,

⁶⁷Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 210.

peneliti tidak terlibat langsung dalam setiap kegiatan. Pada penelitian ini peneliti mengamati langsung proses pembelajaran matematika di dalam kelas, aktivitas guru dan siswa ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada pelajaran matematika di dalam kelas, dan menganalisis faktor kesulitan belajar matematika pada kurikulum 2013 pada siswa Kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis.

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan serta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperan serta dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah. Pengamat (*observer*) dalam berlangsungnya observasi dapat berperan sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subyek. Disisi lain, pengamat dapat berperan serta dalam kegiatan subyek dengan sedikit terdapat perbedaan antara peneliti dengan subyek.⁶⁸

4. Dokumentasi

Dalam menuliskan hasil penelitian diperlukan sejumlah dokumen sebagai sumber data yang mendukung penelitian. Oleh karena itu studi dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian. Studi dokumentasi yaitu mencari sumber data-datatertulis dilapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Studi dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

⁶⁸Salim. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media, h. 115.

Teknik ini digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan suatu obyek maupun keadaan. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dan menunjang penelitian.

5. Perekaman Data

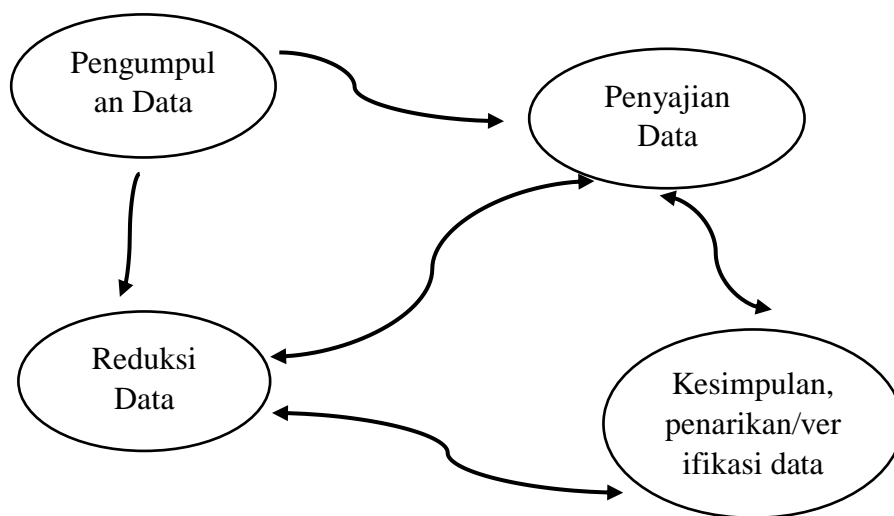
Untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian, maka alat perekaman data yang digunakan peneliti untuk membantu proses penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar yaitu dengan menggunakan alat komunikasi seperti *handphone* (hp), kamera, buku dan pulpen untuk mencatat data yang perlu dicatat.

E. Analisis Data

Penelitian kualitatif memperoleh data dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Menurut Sugiyono bahwa analisis data adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami”.⁶⁹ Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

⁶⁹Sugiyono. *Op.Cit.*, h. 244.

Miles and Huberman dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



1. Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan perlu dicatat secara teliti oleh peneliti. Jumlah data yang diperoleh akan semakin bertambah banyak sehingga peneliti melakukan reduksi data. Sugiono mengungkapkan bahwa "proses reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu".⁷⁰ Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan kelokasi penelitian, peneliti menemukan berbagai masalah yang terdapat pada kegiatan belajar pada mata pelajaran Matematika di SD

⁷⁰Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, h. 338.

101871 Sidodadi Batang Kuis. Proses reduksi data dalam penelitian ini terdiri dari pemilihan hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek penting didalam kegiatan pembelajaran yang dapat mengakibatkan kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika. Sampai akhirnya peneliti mereduksi data-data yang dianggap penting, dan membuang data-data yang tidak diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data diikuti oleh mengumpulkan data-data yang saling berhubungan satu sama lain melalui wawancara, pendokumentasian dan pengamatan yang lebih mendalam. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hasil reduksi data untuk diolah lebih lanjut sehingga pada akhirnya akan menghasilkan suatu kesimpulan

3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam pengolahan data kualitatif yaitu kesimpulan dan verifikasi data. Setelah peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian, peneliti mempelajari dan memahami kembali data-data hasil penelitian, meminta pertimbangan kepada berbagai pihak mengenai data-data yang diperoleh di lapangan. Isi kesimpulan tersebut akan menyatakan kredibilitas dari asumsi awal yang ditentukan oleh peneliti.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

Temuan umum penelitian merupakan hasil temuan yang berkaitan dengan Profil Sekolah sebagai tempat penelitian berlangsung. Adapun temuan umum penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis

Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. SD Negeri 101871 Sidodadi dikepalai oleh ibu Eni Minarni S.PdI ini memiliki 16 jumlah guru keseluruhannya, 9 guru wali kelas diantaranya dan guru mata pelajaran 7 orang. Adapun jumlah siswa dalam keseluruhannya adalah 258 siswa/TP.2018/2019. Status bangunan sekolah adalah negeri dan memiliki akreditasi B.

Sekolah Dasar Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis memiliki titik koordinat 2.1579 dan bujur 43.433 yang terletak di Desa Sidodadi Barat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dan berada di lingkungan pemukiman masyarakat, yang masyarakatnya Homogen (bermacam-macam suku) tidak ada suku yang bermayoritas, masyarakat yang berpenghasilan dari berdagang, Pegawai Negeri Sipil, bercocok tanam, sebagian juga sebagai nelayan dan tukang bangunan, yang pada umumnya penghasilan masyarakat

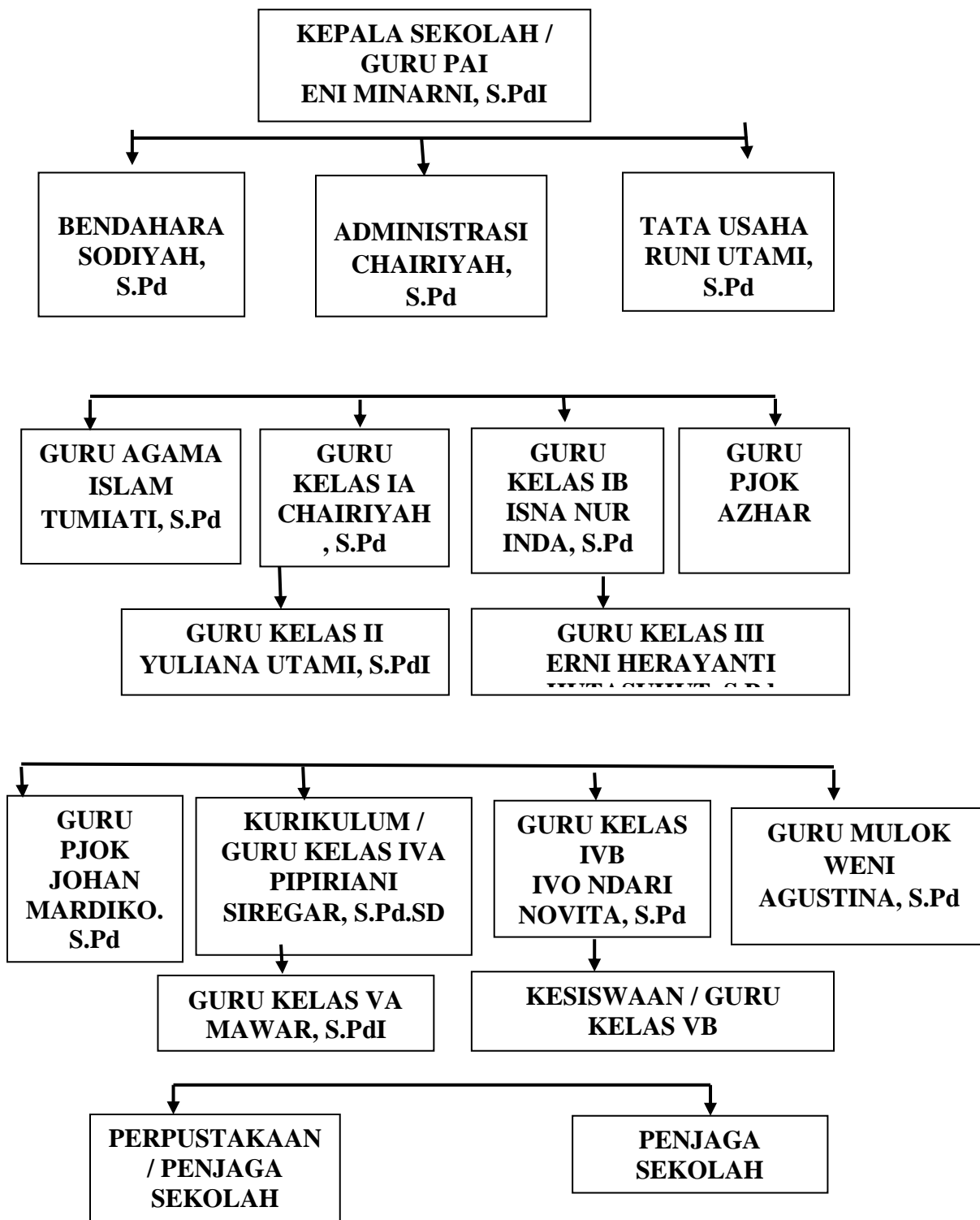
standar. Wilayah SD Negeri Sidodadi Batang Kuis merupakan wilayah ramah lingkungan, terdapat rumah tetangga di depan dan samping sekolah.

2. Profil Sekolah Dasar Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis

- a) Nama Sekolah : SD Negeri No. 101871
- b) Alamat Sekolah : Jln. Sei Tuan Pasar V
- c) NSS / NDS : 101070113007 / 10200700
- d) Jenjang : SD (√)
- e) Status : Negeri
- f) Jenjang Akreditasi : B
- g) Desa : Sidodadi
- h) Kecamatan : Batang Kuis
- i) Kabupaten : Deli Serdang
- j) Provinsi : Sumatera Utara
- k) Kondisi Siswa : 258/ TP. 2018 / 2019

3. Struktur Organisasi SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis

STRUKTUR ORGANISASI
SD NEGERI NO. 101871 SIDODADI



4. Visi dan Misi SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis

Visi Sekolah

“Menjadikan Siswa Beriman dan Bertaqwa, Cerdas dan Berprestasi, Berdisiplin dan Bertanggungjawab, Sehat dan Berwawasan Lingkungan”.

Misi Sekolah

- a) Melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan
- b) Membiasakan melakukan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)
- c) Melaksanakan kegiatan pengembangan dan inovasi pembelajaran serta pengembangan profesionalitas pendidikan
- d) Mengoptimalkan pencapaian kompetensi lulusan dan melaksanakan kegiatan lomba mata pelajaran, olahraga dan kesenian
- e) Membudayakan minat baca siswa dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah
- f) Meningkatkan peraturan dan tata tertib sekolah
- g) Membiasakan warga sekolah untuk dapat bertanggungjawab dalam melaksanakan kewajibannya
- h) Melaksanakan kegiatan “Jum’at Bersih”
- i) Melaksanakan senam pagi minimal satu kali dalam satu minggu pada hari yang telah ditentukan
- j) Melaksanakan kegiatan “Sarapan Sehat”

- k) Menumbuhkan semangat warga sekolah dan masyarakat sekitar dalam membudayakan sikap peduli terhadap lingkungan hidup
- l) Mewujudkan budaya bersih, rindang, sehat, rapi dan indah pada lingkungan sekolah

Tujuan Sekolah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini.

- a) Meningkatkan kesadaran warga sekolah untuk cinta lingkungan
- b) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan kurikulum
- c) Meningkatkan kualitas disiplin guru dan murid
- d) Melibatkan komite dan masyarakat sekitar untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan berwawasan lingkungan
- e) Mendidik siswa agar menjadi generasi yang memiliki akhlaq mulia, ilmu pengetahuan, terampil dan mandiri, bertanggung jawab serta peka terhadap lingkungan

5. Keadaan Guru SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis

Guru atau tenaga pengajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang

mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam sistem kognitif, afektif dan psikomotorik.

Mengenai keadaan guru di Sekolah Dasar Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, bila ditinjau dari jumlah, tingkat latar belakang pendidikannya, maka dapat dikatakan memadai untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan guru di Sekolah Dasar Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini.⁷¹

**DAFTAR NAMA GURU DAN PEGAWAI
SD NEGERI NO. 101871 SIDODADI**

No	Nama	NIP	Pangkat / Gol	Jabatan
1	ENI MINARNI, S.PdI	19680218 198807 2 003	Pembina / IVa	Kepala Sekolah
2	ROSDELIANA SITUMORANG, S.Pd	19600123 198504 2 003	Pembina / IVa	Guru Kelas
3	CHAIRIYAH, S.Pd	19621206 198604 2 002	Pembina / IVa	Guru Kelas
4	SODIYAH, S.Pd	19791002 201407 2 003	Penata Muda Tingkat I / IIIb	Guru Kelas

⁷¹Dokumen Data Statistik Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, diperoleh data pada hari Kamis 04 April 2019.

No	Nama	NIP	Pangkat / Gol	Jabatan
5	PIPIRIANI SIREGAR, S.Pd.SD	19861219 200904 2 004	Penata Muda / IIIa	Guru Kelas
6	AZHAR	19620701 198604 1 002	Penata / IIIc	Guru Kelas PJOK
7	TUMIATI, S.PdI	19620125 198604 2 003	Pembina / IVa	Guru Kelas Agama Islam
8	KALAM	19610801 198909 1 002	Pengatur Muda / Iia	Penjaga Sekolah
9	IVO NDARI NOVITA, S.Pd			Guru Kelas
10	ERNI HERAYANTI HUTASUHUT, S.Pd	-	-	Guru Kelas
11	YULIANA UTAMI, S.PdI	-	-	Guru Kelas
12	ISNA NUR INDA, S.Pd	-	-	Guru Kelas
13	INDUN MILA KURNIA, S.Pd	-	-	Guru Kelas
14	JOHAN MARDIKO, A.Ma.Pd	-	-	Guru PJOK
15	WENI AGUSTINA, S.Pd	-	-	Guru Mulok

No	Nama	NIP	Pangkat / Gol	Jabatan
16	RUNI UTAMI, S.Pd	-	-	Guru Mulok / Operator Sekolah
17	YUDI PRATIKNO, S.Pd	-	-	Petugas Perpustakaan

Berdasarkan yang dikemukakan pada tabel diatas bahwa para guru di Sekolah Dasar Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis berlatar belakang sarjana secara keseluruhan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang mengajar sudah sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang menyatakan bahwa untuk menjadi seorang guru harus memiliki tingkat pendidikan diploma empat atau sarjana.

Jadi dapat diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis adalah sebanyak 17 orang, yang terdiri dari 4 guru laki-laki, dan 13 guru perempuan

6. Keadaan Peserta Didik SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis

Adapun mengenai keadaan siswa SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis pada Tahun Pelajaran 2018/2019, dapat dilihat pada tabel berikut:

Kelas / Tahun	2018/2019		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	29	25	54
II	18	18	36
III	20	15	35
IV	21	18	39
V	27	31	58
VI	19	17	36
Jumlah	134	124	258

7. Sarana dan Prasarana SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, kursi serta alat-alat media pengajaran lainnya.

Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti taman sekolah, halaman, lapangan olahraga, dan jalan menuju sekolah. Proses pembeajaran atau kegiatan

belajar mengajar akan lebih semakin sukses apabila ditunjang dengan sarana dan prasarana sebagaimana tertera dalam tabel berikut.⁷²

Sarana dan Prasarana:

Kondisi Ruang

No	Uraian	Kondisi				
		B	RR	RS	RB	Jumlah
1	Ruang Kelas	8	-	-	-	8
2	Ruang Kepala Sekolah	-	-	-	-	-
3	Kamar Mandi / MCK	5	-	-	-	5
4	Rumah Dinas Kasek	-	-	1	-	1
5	Rumah Dinas Guru	-	-	-	3	3
6	Rumah Dinas Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-
7	Ruang Guru	1	-	-	-	1
8	Mushola	-	-	-	-	-
9	Kantin	1	-	-	-	1
10	UKS	-	-	-	-	-
11	Perpustakaan	1	-	-	-	1
Total		16	-	1	3	20

Ket :

B : Baik

RR : Rusak Ringan

RS : Rusak Sedang

RB : Rusak Berat

Kondisi Sarana dan Prasarana Mau Belajar

No	Uraian	Kondisi				
		B	RR	RS	RB	Jumlah

⁷²Format Data Statistik Sarana dan Prasarana SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, diperoleh data pada hari Kamis 04 April 2019.

No	Uraian	Kondisi				
		B	RR	RS	RB	Jumlah
1	Meja guru	4	4	-	-	8
2	Kursi Guru	4	4	-	-	8
3	Papan Data Kelas	-	-	-	-	-
4	Lemari kelas	2	-	-	-	2
5	Meja Siswa	90	29	10	-	129
6	Kursi / Bangku siswa	150	70	38	-	258
7	Papan Tulis	4	4	-	-	8
8	Meja Kantor	3	3	-	-	6
9	Lemari Kantor	3	3	-	-	6
10	Kursi kantor	10	5	-	-	15
11	Kursi tamu	-	1 set	-	-	1 set
Total		270	123	48	-	441

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Kurikulum 2013 Kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis.

Deskripsi temuan yang berkenaan dengan hasil penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi/pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan yaitu di Sekolah Dasar 101871 Sidodadi Batang Kuis. Kemudian berdasarkan jawaban-jawaban narasumber melalui kegiatan wawancara

yang dilakukan terhadap pihak yang terkait yaitu Siswa kelas IV , Guru Wali Kelas, dan Ibu Kepala Sekolah Dasar Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis.

Hari Senin 04 Maret 2019 pukul 08.15 WIB , peneliti hadir ke lokasi objek penelitian yaitu Sekolah Dasar Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis. Pada saat itu peneliti langsung memasuki ruangan guru (kantor) dan menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan peneliti dengan memberikan surat izin penelitian. Peneliti disambut dengan baik oleh pihak guru di sekolah itu, kemudian salah satu guru menyarankan peneliti untuk menjumpai langsung Ibu Kepala Sekolah yaitu Ibu Eni Minarni S.PdI yang mana pada hari itu Ibu Kepala Sekolah tidak hadir dan beberapa guru menyarankan untuk tetap datang kesekolah minimal tiga kali dalam seminggu. Waktu berlalu dengan sendirinya dan peneliti langsung membicarakan kepada Ibu Kepala Sekolah dengan maksud dan tujuan peneliti datang ke sekolah tersebut. Untuk menemukan hasil penelitian maka peneliti perlu mendapatkan hasil wawancara dari beberapa siswa kelas IV, Wali Kelas IV, dan Ibu Kepala Sekolah Dasar Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, yang akan dikemukakan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Fajar salah satu siswa kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis pada hari kamis tanggal 14 Maret 2019 pukul 11.34 WIB, bertempat diruangan kelas IVa mengenai kesulitan belajar yang dialaminya, peneliti mengajukan pertanyaan tentang; Bagaimana kondisi siswa ketika berangkat ke sekolah, apakah setiap hari dalam kondisi sehat atau tidak dan

bagaimana pengaruhnya apabila berangkat ke sekolah dalam keadaan sakit. Jawaban dari siswa tersebut dapat dikemukakan:⁷³

Saya berangkat ke sekolah setiap hari, akan tetapi apabila saya kurang sehat (demam) saya tidak pergi ke sekolah. Dan setelah hari berikutnya saya kesulitan dalam memahami mata pelajaran dan kurang paham dengan materi yang diajarkan guru terutama dalam pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dengan siswa di atas dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar ini berdampak kurang baik pada diri siswa karena adanya gangguan kesehatan yang dapat mempengaruhi belajarnya siswa terutama dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa lebih memilih untuk libur sekolah. Pengakuan di atas dapat diketahui bahwa siswa tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, disebabkan karena ketertinggalan siswa dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan guru sebelumnya.

Kesulitan yang dialami oleh siswa di atas dapat dipahami bahwa ketidakmampuan siswa dalam belajar maupun mengikuti mata pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, sehingga dengan kondisi seperti ini siswa lebih memilih untuk libur sekolah. Dalam hal ini seorang anak yang sakit dan kurang sehat akan mengalami kelemahan fisik, sehingga saraf sensorik dan motoriknya lemah akibat rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Anak yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah lelah, dan pusing, serta daya konsentrasinya berkurang dan kurang bersemangat dalam belajar.

⁷³Hasil wawancara dengan Siswa Muhammad Fajar Kelas IVa pada hari Kamis tanggal 14 Maret 2019 pukul 11.34 WIB.

Pernyataan dari Muhammad Fajar serupa dengan yang dialami oleh Nabila Nur Fauziah siswa kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis pada hari rabu tanggal 13 Maret 2019 pukul 11.43 WIB, dia mengatakan bahwa:⁷⁴

Saya setiap hari berangkat ke sekolah dalam kondisi sehat, apabila saya kurang sehat (batuk, pilek) saya tetap berangkat ke sekolah. Tiba di sekolah terkadang saya merasa terganggu dalam belajar dan mengikuti mata pelajaran yang disampaikan oleh guru, sebab kondisi saya yang kurang sehat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diatas dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, hal ini serupa dengan yang dialami siswa Muhammad Fajar, yaitu sama-sama mengalami gangguan kesehatan akan tetapi yang membedakannya adalah Nabila lebih mengutamakan pergi ke sekolah sekalipun kondisinya kurang sehat dia tetap masuk kelas dan mengikuti mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar, ini disebabkan ketika seorang anak mengalami sakit atau kurang sehat maka sarafnya akan bertambah lemah dan mengalami kelemahan fisik sehingga daya anak untuk berfikirpun akan semakin lambat dan sulit untuk menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Wawancara dengan Cindi Aulia selaku siswa kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis pada hari rabu tanggal 11 April 2019 pukul 12.10 WIB, tentang kesulitan belajar yang dialaminya dapat dikemukakan:⁷⁵

Saya mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran matematika ketika kondisi dalam kelas sangat ribut, mondar-mandir kesana kemari dan suasana kelas tidak kondusif.

⁷⁴Hasil wawancara dengan Siswa Nabila Nur Fauziah Kelas IVb pada hari rabu Tanggal 13 Maret 2019 pukul 11.43 WIB.

⁷⁵Hasil wawancara dengan siswa Cindi Aulia kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis pada hari rabu tanggal 11 April 2019 pukul 12.10 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diatas dapat diketahui bahwa adanya kesulitan belajar pada diri siswa. Hal ini dikarenakan karena adanya gangguan terhadap konsentrasi siswa dalam belajar sehingga mengakibatkan gagal fokus.

Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan memungkinkan siswa untuk memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari. Sebaliknya suasana yang tidak nyaman dan membosankan akan membuat konsentrasi belajar siswa terganggu dan mengakibatkan kesulitan belajar pada siswa.

Wawancara dengan Muhammad Taufik selaku siswa kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis pada hari kamis pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 11.33 WIB, bertempat di kelas IV b, Taufik juga mengalami hal yang sama tentang kesulitan belajar matematika setelah perubahan kurikulum. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang; Bagaimana perasaan adik semenjak buku guru dan buku siswa di pisah ?, apakah ada perubahan pembelajaran yang adik rasakan, kalau ada bagaimana perubahan yang adik alami ?. Jawaban tersebut dapat dikemukakan:⁷⁶

Semenjak buku guru dan buku siswa dipisah saya mengalami kesulitan belajar matematika karena banyak gabungan mata pelajaran lainnya pembelajarannya juga semakin sulit dan saya kurang paham, dulu waktu saya kelas tiga pelajaran matematika sangat saya sukai karena tidak ada buku guru dan buku siswa. akan tetapi sekarang sudah berbeda dan membuat saya bingung dalam membacanya apalagi dalam mengerjakan soal-soal matematika.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa diatas dapat dipahami bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tersebut adalah karena

⁷⁶Hasil wawancara dengan siswa Muhammad Taufik kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis pada hari kamis pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 11.33 WIB.

adanya pemisah antara buku guru dan buku siswa dan banyaknya gabungan mata pelajaran sehingga sulit dalam memahami pelajaran matematika.

Pernyataan yang dikemukakan oleh siswa Muhammad Taufik diatas dapat diketahui karena adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum 2013 yang telah merubah proses pembelajaran matematika dengan cukup signifikan. Pembelajaran matematika yang selama ini merupakan pelajaran yang berdiri sendiri, sejak diperkenalkannya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar mata pelajaran matematika disajikan berintegrasi dengan mata pelajaran lainnya dalam sebuah tema yang dikenal dengan pembelajaran tematik integratif. Pada kenyataannya pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik masih memunculkan kelemahan khususnya dalam pembelajaran matematika. Bagi anak dengan daya ingat yang kurang akan sulit menghubungkan topik dengan topik lainnya.⁷⁷

2. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Sidodadi Batang Kuis

Kemudian pada hari senin tanggal 01 April 2019 pukul 10.23 WIB peneliti melakukan wawancara kepada empat siswa sekaligus yaitu dua siswa dari kelas IVA

⁷⁷Yuni Darjiani. (2015). *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume: 3 No. 1. Diakses Hari Rabu 09 Januari 2019 Jam 11.50 WIB (<http://ejournal.undiksha.acid/index.php/JJPGSD/article/download/5070/3826>).

dan dua siswa dari kelas IVb yang dilakukan di ruangan kelas tiga SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis. Hasil wawancara tersebut dapat dikemukakan.⁷⁸

Peneliti : Dalam Pembelajaran Matematika, materi apa yang adik anggap sulit ?
M. Fajar : Materi perkalian
M. Taufik : Materi pembagian
Cindi : Materi pecahan
Nabila : Materi penambahan dan pengurangan
Peneliti : Apa yang sulit dari materi tersebut ?
(Semua Siswa): Kurang paham, terkadang buat ngantuk
Peneliti : Dengan cara apa adik supaya lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru ?
(Semua Siswa): Dengan cara bermain sambil belajar dan bernyanyi sambil belajar.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa beberapa materi yang sulit dialami siswa dalam pelajaran matematika yaitu materi perkalian, pembagian, pecahan, serta penambahan dan pengurangan. Banyak siswa yang kurang paham dengan materi tersebut dan menurut mereka cara pembelajarannya kurang menarik sehingga membuat siswa jenuh dalam belajar.

Pernyataan yang dikemukakan beberapa siswa diatas peneliti dapat menganalisis bahwa dalam mengajarkan materi matematika hal yang perlu diperhatikan guru terlebih dahulu adalah guru harus menguasai materi dengan bahan kajian yang akan diajarkan kepada siswa, selain itu guru juga perlu menguasai strategi yang akan digunakan guru dalam pembelajaran matematika. Guru juga perlu mengetahui pendekatan dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode

⁷⁸Hasil wawancara dengan siswa M. Fajar, M. Taufik, Sindi dan Nabila IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis pada hari Senin tanggal 01 April 2019 pukul 10.23 WIB.

pembelajaran yang tepat maka tujuan dari pembelajaran matematika akan semakin baik dan efisien. Setelah penggunaan pendekatan dan metode dalam pembelajaran matematika media juga sangat perlu digunakan oleh guru karena objek matematika itu adalah abstrak dan materi yang abstrak disajikan kedalam pendekatan yang lebih konkret, ada visualisasinya, serta manfaat dalam mempelajari materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan diatas serupa dengan pendapat ibu Ivo Ndari Novita S.Pd selaku guru wali kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, hasil wawancara dilakukan pada hari kamis tanggal 28 Maret 2019 pukul 10.55 WIB di ruangan kelas IVb SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis. Hasil wawancara tersebut dikemukakan.⁷⁹

- | | |
|----------|--|
| Peneliti | :Apakah ada siswa yang sulit dalam memahami pembelajaran matematika yang ibu sampaikan ? |
| Ibu Ivo | :Pastinya ada, dari pengalaman saya selama mengajar yang sering saya perhatikan kesulitan siswa dalam memahami materi itu adalah tentang perkalian dan pembagian. |
| Peneliti | :Apa upaya yang ibu lakukan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar di dalam kelas ? |
| Ibu Ivo | :Harus membuat pembelajaran yang betul-betul menarik, dan menggunakan media dalam pembelajaran, misalkan dalam bentuk pengukuran panjang dan berat, peran saya disini harus membawa penggaris dalam pengukuran panjang dan timbangan dalam bentuk berat. Dan kalau misalkan dalam perkalian hal yang harus saya lakukan adalah membuat perkalian dengan cara berulang-ulang setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, darisitu anak-anak akan terlatih dan hapal |

⁷⁹Hasil wawancari dengan Ibu Ivo Ndari Novita S.Pd selaku guru wali kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis pada hari kamis tanggal 28 Maret 2019 pukul 10.55 WIB.

sendiri dalam perkalian sehingga materi pembagian pun akan semakin mudah dirasakan oleh siswa. Dan bukan hanya itu saja terkadang saya memberikan sebuah video yang menyangkut dalam pembelajaran dengan tujuan supaya anak-anak senang dan tidak membosankan dalam mengikuti pelajaran terutama dalam pelajaran matematika.

Peneliti :Bagaimana menurut ibu perbedaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran dan tanpa media pembelajaran ?

Ibu Ivo :Menurut saya tentunya pasti ada perbedaan antara menggunakan media pembelajaran dan tidak menggunakan media pembelajaran. Kalau saya menggunakan media pembelajaran siswa pasti merasa senang dan memperhatikan saya dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tersampaikan dengan efektif dan efisien. Sementara kalau saya tidak menggunakan media pembelajaran otomatis siswa akan merasa jenuh, mengantuk, acuh tak acuh dalam belajar dan menurut mereka dalam pembelajaran itu sangat membosankan sehingga materi yang saya ajarkan pun akan sulit untuk dipahami oleh siswa sebab itu tadi, tidak menggunakan media dan mereka tidak mendengarkan saya dalam menerangkan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya media dalam pembelajaran sangat diperlukan terutama dalam pembelajaran matematika. Karena dengan strategi guru serta media-media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran matematika berfungsi untuk mengesahkan, mengontrol, mengecek, mengevaluasi, serta memberi penguatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam belajar matematika.

Dari gagasan wawancara diatas peneliti dapat menganalisis dengan tujuan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang dapat dilakukan dengan berbagai cara misalkan guru harus bisa memastikan kesiapan belajar, memilih media pembelajaran

yang sesuai, memberikan latihan soal kepada siswa, memberikan kebebasan siswa dalam menyampaikan gagasannya, serta membuat senang belajar matematika. Guru juga harus terampil dalam membelajarkan matematika sehingga siswa tidak memiliki kesan bahwa matematika itu sulit.

Selain dari beberapa faktor diatas yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh faktor intelektual, yang menurut kebiasaannya tidak selalu berhasil dalam menguasai materi pembelajaran sehingga membuat anak lambat dalam belajar. Untuk mengetahui itu maka peneliti mengambil informasi melalui wawancara kepada Ibu Pipi Riani Siregar S.Pd selaku guru wali kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, hasil wawancara dilakukan pada hari kamis tanggal 28 Maret 2019 pukul 09.26 WIB di ruangan guru SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis.⁸⁰

Ketika saya dalam melakukan pembelajaran dikelas ini ada sebagian siswa yang tingkahnya berbeda dari beberapa kawannya di kelas, misalkan ketika saya bertanya mengenai materi yang sudah dipelajari sebelumnya si anak tetap belum paham dengan pertanyaan yang saya kasih dan dia tetap diam seolah-olah bukan dia yang saya tanya. Sementara semua kawan-kawannya sudah paham dan sudah lancar dalam materi yang saya tanyakan tadi.

Menurut pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran tidak semua siswa paham dan mengerti tentang materi yang diajarkan oleh siswa karena setiap orang pasti berbeda intelektualnya masing-masing dan tidak semua siswa sama intelektual dan daya ingat siswa dalam belajar, hal ini mungkin dapat dipengaruhi dari beberapa faktor misalkan dalam faktor keluarga utamanya

⁸⁰Hasil wawancara dengan Ibu Pipi Riani Siregar S.Pd guru wali kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, dilakukan pada hari kamis tanggal 28 Maret 2019 pukul 09.26 WIB.

yaitu cara mendidik anak oleh orang tua mereka di rumah. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian yang tidak cukup tentunya akan berbeda dengan anak-anak yang cukup mendapatkan perhatian atau anak yang terlalu diberikan perhatian. Selain itu juga dilihat dari bagaimana hubungan orangtua dengan anak, hubungan guru dengan siswa, dan hubungan siswa dengan kawannya. Apabila hubungan itu terjalin dengan baik maka tingkat belajar siswa pun akan lebih baik untuk kedepannya.

Dalam hal ini peneliti menganalisis bahwa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Menghadapi masalah itu, ada kecenderungan tidak semua peserta didik mampu memecahkannya sendiri, akan tetapi disinilah peran seorang guru untuk membimbing, mengarahkan, serta menumbuhkan inisiatif siswa dalam belajar, dan mengajarkan kepada siswa pelajaran-pelajaran dengan metode tertentu yang sesuai dengan kemampuan siswa sehingga menciptakan suasana belajar yang baik dan nyaman.

Dari beberapa faktor masalah kesulitan belajar matematika diatas adapun perubahan kurikulum juga berpengaruh pada kesulitan belajar siswa. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, bahwa sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum 2013, akan tetapi pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 belum berjalan optimal karena adanya

hambatan-hambatan yang dialami oleh para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 khususnya dalam proses pembelajaran Matematika karena dalam Kurikulum 2013 menyangkut semua pembelajaran yang berbentuk tematik sehingga bagi guru yang belum terbiasa dengan perubahan kurikulum maka kesulitan yang dialami oleh beberapa guru akan muncul. Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Eni Minarni S.PdI selaku Guru kepala Sekolah di SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis yang diwawancarai oleh peneliti di ruangan kepala sekolah pada hari kamis tanggal 28 Maret 2019 pukul 08.32 WIB, peneliti melakukan beberapa pertanyaan tentang Kurikulum 2013 dikemukakan bawa:⁸¹

- Peneliti :Bagaimana pendapat ibu mengenai kurikulum yang digunakan di sekolah ini ?
- Ibu Eni :Kalau menurut saya kurikulum yang diterapkan di sekolah ini ya baik dan masih dalam proses perubahan karena dulu kurikulum yang diterapkan disekolah ini Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTSP) dan sekarang sudah ada dua macam kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang digunakan di kelas I, III, V, dan VI dan Kurikulum 2013 digunakan di kelas II dan IV.
- Peneliti :Mulai sejak kapan dan sudah berapa lama Kurikulum 2013 diterapkan di SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis ini ?
- Ibu Eni :Udah jalan mau ke satu tahun setengah, karena dulu pas saya masih guru biasa disini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP, dan sekarang semenjak saya Kepala Sekolah satu setengah tahun yang lalu kurikulum disekolah ini dirubah menjadi kurikulum 2013 meskipun yang di ubah hanya di kelas II dan kelas IV dan masih dalam bentuk perubahan.
- Peneliti :Bagaimana tanggapan ibu dengan adanya Kurikulum 2013 pada saat ini ?

⁸¹Hasil wawancara dengan Ibu Eni Minarni S.PdI Guru kepala Sekolah di SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, pada hari kamis tanggal 28 Maret 2019 pukul 08.32 WIB.

Ibu Eni :Sebenarnya kalau fasilitas kita memadai lebih enak menerapkan Kurikulum 2013 karena dalam kurikulum ini anak diajak untuk kreatif disamping itu juga guru harus kreatif dan bisa membawa murid untuk kreatif, akan tetapi karena fasilitas di sekolah ini belum memadai jadi bagi guru pun memiliki tingkat kesulitan tersendiri dalam menerapkan kurikulum tersebut. Bagi saya ini masih dalam proses tahap awal dan akan berubah menjadi lebih baik dengan seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap ibu Eni Minarni S.PdI selaku Kepala Sekolah di SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, bahwa penerapan kurikulum yang di terapkan di sekolah itu sudah menuju proses perubahan meskipun masih ada kendala yang diterima oleh beberapa guru terutama dalam fasilitas yang kurang memadai dan kurang mendukung dalam perubahan kurikulum 2013 di sekolah tersebut dan bagi Kepala Sekolah ini masih dalam proses tahap awal dan seiring berjalannya waktu hal itu akan berubah dengan baik.

Dari penjelasan ibu Eni Minarni S.PdI di atas serupa dengan pendapat Ibu Pipi Riani Siregar S.Pd selaku guru wali kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, hasil wawancara dilakukan pada hari kamis tanggal 28 Maret 2019 pukul 09.26 WIB di ruangan guru SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis. Mengenai perubahan kurikulum 2013 peneliti mengajukan pertanyaan tentang Bagaimana menurut ibu kurikulum 2013 yang diterapkan sekarang ?. Hasil wawancara tersebut dikemukakan.⁸²

Menurut saya masih sedikit sulit walaupun ada sebagian yang saya pahami, karena dalam perubahan kurikulum ini tidak semudah dengan yang kita bayangkan sekarang sehingga dalam perubahan itu tentunya pasti ada proses,

⁸²Hasil wawancara dengan Ibu Pipi Riani Siregar S.Pd guru wali kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, dilakukan pada hari kamis tanggal 28 Maret 2019 pukul 09.26 WIB.

terutama ini masih pemula dan tidak terbiasa jadinya saya terkadang menemukan kesulitan tersendiri misalkan dalam pemberian materi terutama dalam pembelajaran matematika saya harus bisa mengajak siswa untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Bagi siswa perubahan kurikulum ini belum terbiasa mereka alami karena ini masih dalam tahap pemula tingkat dan kesulitan yang dialami oleh siswa juga tentunya pasti ada dalam pembelajaran.

Menurut pernyataan Ibu Pipi Riani Siregar S.Pd selaku guru wali kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, dapat diketahui bahwa dalam perubahan kurikulum 2013 tidak semudah yang dibayangkan sekarang, menurut Ibu Pipi Riani Siregar S.Pd dalam melakukan perubahan tentunya harus ada proses waktu yang sesuai untuk mewujudkan perubahan tersebut.

Dari beberapa penjelasan di atas menurut Ibu Erni Minarni S.PdI selaku Kepala Sekolah dan penjelasan menurut Ibu Pipi Riani Siregar S.Pd selaku guru wali kelas IVa SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis. Dengan masalah yang sama di atas dapat ditanggapi oleh Ibu Ivo Ndari S.Pd selaku wali kelas IVb. Hasil wawancara dilakukan di ruangan kelas IVb pada hari Rabu tanggal 20 Maret 2013 pukul 10.17 WIB. Peneliti melakukan wawancara mengenai perubahan Kurikulum 2013. Hasil wawancara tersebut berupa.⁸³

Menurut saya perubahan kurikulum 2013 sekarang lebih menuntut supaya siswa lebih aktif daripada guru kalau dulu guru lebih banyak menjelaskan daripada siswa dan buku kurikulum dulu (KTSP) pun beda dengan sekarang (K13), kalau buku pelajaran dulu lebih enak daripada buku pelajaran sekarang, contohnya dalam materi KTSP masih banyak dan bentuk contoh latihannya pun masih banyak sehingga mudah bagi guru dalam menjelaskan materi terutama dalam pembelajaran Matematika, dan kalau dibandingkan sekarang materi dan contoh latihannya malah lebih sedikit sehingga bagi guru

⁸³Hasil wawancara dengan Ibu Ivo Ndari S.Pd wali kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, pada hari Rabu tanggal 20 Maret 2013 pukul 10.17 WIB.

yang belum terbiasa dengan Kurikulum 2013 ini akan mengalami kesulitan tersendiri dalam menerapkan kurikulum tersebut termasuk saya yang belum terbiasa dalam melaksanakan Kurikulum 2013.

Hasil wawancara dari Ibu Ivo Ndari S.Pd selaku wali kelas IVb SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, diketahui bahwa banyaknya perbedaan antara Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) dan Kurikulum 2013 sehingga menimbulkan kesulitan tersendiri bagi guru yang belum terbiasa dalam menerapkan Kurikulum 2013.

Dari beberapa penjelasan diatas peneliti dapat menganalisis tentang cara mengatasi kesulitan yang dialami oleh beberapa guru pada perubahan Kurikulum 2013. Untuk menyukseskan penerapan Kurikulum 2013 hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah mengubah *mindset* guru, agar mereka menyadari, memahami, peduli dan memiliki komitmen yang tinggi untuk menerapkan Kurikulum 2013 dengan sepenuh hati. Mengubah *mindset* dalam penataan kurikulum dimaksud adalah mengubah pola pikir dan cara pandang guru, khususnya cara pandangya terhadap pembelajaran dan peserta didik. Karena pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menuntut perubahan pola dari *teaching centered learning* (TCL) ke arah *student centered learning* (CTL), dalam menerapkan Kurikulum 2013 juga guru harus memahami berbagai pedoman, baik pedoman guru maupun pedoman peserta didik, yang semuanya sudah disiapkan oleh Pemerintah. Dalam buku pedoman tersebut sudah memuat secara lengkap tentang apa-apa yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian perubahan kurikulum 2013 akan

berjalan dengan baik sehingga guru-guru pun tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan Kurikulum 2013.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang sudah diketahui menunjukkan bahwa adanya faktor kesulitan belajar matematika pada Kurikulum 2013 bagi siswa kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis. Hal ini diketahui dari beberapa hasil wawancara siswa kelas IV yang memiliki bermacam faktor kesulitan belajar terutama pada faktor kesehatan siswa, faktor kesulitan dalam mempelajari materi perkalian, pembagian dan pengurangan pada pelajaran matematika, serta faktor akibat kurangnya perhatian orang tua terhadap belajar siswa sehingga membuat siswa menjadi pendiam.

Selain dari beberapa faktor tersebut sebagian siswa juga mengalami kesulitan belajar akibat perubahan kurikulum, menurut mereka kurikulum sekarang lebih sulit dibandingkan kurikulum tahun lalu, “dulu waktu kelas tiga buku mata pelajaran matematika hanya satu dan sekarang bukunya sudah dipisah antara buku siswa dan buku guru dan materi pembahasannya pun sudah berbeda misalkan dalam buku itu yang dibahas tentang pelajaran matematika menyangkut ke pelajaran lain dan itu membuat kami bingung”. Dari penjelasan siswa di atas jelas bahwa adanya faktor kesulitan belajar matematika siswa terutama pada Kurikulum 2013.

Faktor kesulitan belajar siswa di atas sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah (2010: 170-171) faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam.

- c. Faktor *Intern* siswa yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.

Faktor *Intern* siswa meliputi gangguan atau kekurangan fisik siswa, yakni:

- 4) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
- 5) Yang bersifat efektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- 6) Yang bersifat psikomotorik (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat indera penglihatan dan pendengaran (mata atau telinga).

- d. Faktor *Ekstern* siswa yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari luar siswa.

Faktor *Ekstern* siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi menjadi tiga macam.

- 4) Lingkungan keluarga, contohnya, ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 5) Lingkungan perkumpulan/ masyarakat, contohnya: wilayah perkumpulan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.

- 6) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Dari pernyataan siswa mengenai Kurikulum 2013 juga dapat ditegaskan bahwa Pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar, penerapan Kurikulum 2013 telah merubah proses pembelajaran matematika dengan cukup signifikan. Pembelajaran matematika yang selama ini merupakan pelajaran yang berdiri sendiri, sejak diperkenalkannya kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013, pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar mata pelajaran matematika disajikan berintegrasi dengan mata pelajaran lain dalam sebuah tema yang dikenal dengan pembelajaran tematik integratif. Pada kenyataannya pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik masih memunculkan kelemahan khususnya dalam pembelajaran matematika. Bagi anak dengan daya ingat yang kurang akan sulit menghubungkan-hubungkan satu topik dengan topik matematika lainnya.

Adapun upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pelajaran matematika pada Kurikulum 2013 sudah dilakukan dari beberapa guru, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih mengalami kendala akibat kurangnya sarana dan prasarana sekolah terutama dalam menerapkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis. Hal ini sesuai dengan pendapat dari beberapa guru di sekolah ini terutama pada guru wali kelas IV dan juga Guru kepala sekolah, menurut mereka bahwa dalam mengaplikasikan Kurikulum 2013 memiliki kesulitan tersendiri, karena masih dalam permulaan sehingga bagi guru yang belum ada persiapan akan mengalami kesulitan. Oleh karena itu upaya yang harus dilakukan guru pada

kurikulum ini adalah guru harus betul-betul mempelajari tentang Kurikulum 2013 dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh setiap guru.

Selain itu langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa menurut Muhibbin Syah (2010: 188-189) adalah

- d. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai masalah kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.
- e. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- f. Menyusun program ulangan atau perbaikan khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Kurikulum 2013 Kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa yang bersifat kognitif (intelektual siswa), bersifat efektif (ranah rasa), dan bersifat psikomotorik (ranah karsa). Dan faktor yang kedua adalah faktor eksternal yaitu meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dibagi menjadi tiga macam yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa selain dari faktor eksternal dan internal adalah adanya perubahan Kurikulum 2013 yang membuat siswa tidak terbiasa menggunakan kurikulum tersebut karena pada kenyataannya pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran yang disajikan secara berintegrasi dengan mata pelajaran lain yang masih memunculkan kelemahan khususnya dalam pembelajaran matematika. Bagi anak dengan daya ingat yang kurang akan sulit menghubungkan-hubungkan satu topik dengan topik matematika lainnya.

Hambatan guru dalam menggunakan Kurikulum 2013 di kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis adalah kurangnya guru dalam menguasai Kurikulum 2013 dan kurangnya sarana dan prasarana di sekolah seperti seperti infokus dan sebagainya sehingga kurang menariknya media pembelajaran untuk mendukung penerapan Kurikulum 2013.

2. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesulitan belajar matematika berdasarkan kesulitan yang dialami dan faktor yang melatarbelakangi antara lain mengajarkan matematika dengan menyenangkan, menggunakan media pembelajaran yang konkret, memperbanyak latihan soal, dan menjalin kerjasama dengan orang tua siswa.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Siswa hendaknya memiliki sikap positif pada pelajaran matematika serta lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu siswa hendaknya memperbanyak latihan soal dan lebih teliti sehingga kesulitan belajar matematika dapat dikurangi.

2. Bagi Guru

Bagi guru kelas IV yang mengajar dengan menggunakan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika diharapkan agar terus belajar bagaimana cara guru dalam mengajar dan menguasai terlebih dahulu materi yang akan diajarkan agar lebih baik lagi dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Oleh karena itu guru harus meningkatkan pemahaman terkait tentang Kurikulum 2013 pada pelajaran

matematika sehingga proses pembelajaran akan terlaksana dengan optimal dan tingkat kesulitan belajar siswa akan kurang.

3. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah agar lebih meningkatkan sarana dan prasarana di sekolah dengan baik dan membimbing guru-guru lain untuk pelatihan dan keterampilan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis.

4. Bagi Peneliti Lain

Semoga hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan penelitian yang serupa sehingga dapat ditemukan upaya mengatasi kesulitan belajar matematika pada Kurikulum 2013 yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 2013. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Amini. 2016. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing.

Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asari, Hasan. 2014. *Hadits-hadits Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.

Badar At-Taubani, Hadi Suseno, Trianto Ibnu. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*. Jakarta: Kencana. Darjani, Yuni. 2015. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume: 3 No: 1.

Imran, Ali. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Jong, Willem De. 2017. *Pendekatan Peadagogik & Didaktik Pada Siswa dengan Masalah Gangguan Perilaku*. Depok: Prenada.

Jamora, Abdul Gani. 2017. *Pendidikan Islam dalam Catatan Sejarah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Khadijah. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Cita Pustaka Media.

Mardianto. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

Mardianto. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbinsyah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyaning, Ni'mah Tyas. 2016. *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Diakses Hari Jum'at 15 Februari 2019 Jam 22.27 WIB. (<https://Lib.unnes.ac.id/24893/1/1401412428.pdf>).
- Mulyasa, H.E. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2005, *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, Andi. 2015. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sanjaya, Wina. 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Sapuroh, Siti. 2010. *Analisis kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Konsep Biologi pada Konsep Monera*. Diakses Hari Jum'at 15 Februari 2019 Jam 11.40WIB. (<http://Repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3698/1/SITI%20SAPUROH-FITK.pdf>).

Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sumantri, Mohammad Syarif. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sundayana, Rosnita. 2015. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syaiful Bahri. 2014. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syafaruddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Syaodih Nana Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulama Indonesia, Majelis. 2011. *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: UNICEF.

Van De Walle, Jhon A 2008. *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah: Matematika Pengembangan Pengajaran*. Jakarta: Erlangga.

Wandini, Rora Rizki. 2017. *Matematika Geometri dan Pengukuran*. Medan: Fakultas Tarbiyah.

Widodo, Abu Ahmadi. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Widyastono, Herry. 2015. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Graha Ilmu.

Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan Matematika Suatu Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Graha Ilmu. Wood, Derek. 2007. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Yogyakarta: Katahati. Yunus, Mahmud. 2015. *Tafsir Quran Hakim*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Lampiran

Tabel 1.4 KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA

No	Variabel	Indikator	Sub indikator
1	Faktor kesulitan belajar	Faktor Intern	<ul style="list-style-type: none">➤ Kondisi tubuh dan mental➤ Kecerdasan siswa➤ Sikap siswa dalam pembelajaran➤ Minat siswa terhadap pembelajaran➤ Kebiasaan siswa saat belajar
		Faktor Ektern	<ul style="list-style-type: none">➤ Perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa➤ Kondisi lingkungan➤ Hubungan guru dengan murid➤ Media, alat penunjang pembelajaran yang tersedia➤ Kondisi sekolah dan ruang kelas
2	Matematika SD Kurikulum 2013	Materi	<ul style="list-style-type: none">➤ Ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran➤ Kesulitan dalam pembelajaran matematika
		Pendekatan Saintifik	<ul style="list-style-type: none">➤ Sarana dan prasarana pembelajaran➤ Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran
		Peran Guru dalam Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">➤ Kesiapan siswa dalam pembelajaran

Tabel 1.5

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU KE

No	Variabel	Indikator	Sub indikator
1	Faktor kesulitan belajar	Faktor Intern	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kecerdasan siswa ➤ Sikap siswa dalam pembelajaran ➤ Minat siswa terhadap pembelajaran ➤ Kebiasaan siswa saat belajar
		Faktor Ektern	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kondisi lingkungan ➤ Hubungan guru dengan murid ➤ Media, alat penunjang pembelajaran yang tersedia ➤ Kondisi sekolah dan ruang kelas
2	Matematika SD Kurikulum 2013	Materi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penyajian materi ➤ Ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran ➤ Kesulitan dalam pembelajaran matematika
		Pendekatan Sainifik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kesiapan guru dalam mengajar ➤ Sarana dan prasarana pembelajaran
		Peran Guru dalam Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penguasaan materi pembelajaran

Tabel 1.6

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

No	Variabel	Indikator	Sub indikator
1	Faktor kesulitan belajar	Faktor Intern	
		Faktor Ektern	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kondisi lingkungan ➤ Hubungan guru dengan murid ➤ Media, alat penunjang pembelajaran yang tersedia ➤ Kondisi sekolah dan ruang kelas
2	Matematika SD Kurikulum 2013	Materi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kurikulum ➤ Penyajian materi ➤ Ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran ➤ Kesulitan dalam pembelajaran matematika
		Pendekatan Saintifik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kesiapan guru dalam mengajar ➤ Sarana dan prasarana pembelajaran
		Peran Guru dalam Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penguasaan materi pembelajaran

Lampiran

Tabel 1.7

KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	Faktor kesulitan belajar	Faktor Intern	<ul style="list-style-type: none">➤ Sikap dalam pembelajaran➤ Minat siswa terhadap pembelajaran➤ Kebiasaan siswa saat belajar
		Faktor Ektern	<ul style="list-style-type: none">➤ Kondisi lingkungan➤ Hubungan guru dengan murid➤ Media, alat penunjang pembelajaran yang tersedia➤ Kondisi sekolah dan ruang kelas
2	Matematika SD Kurikulum 2013	Materi	<ul style="list-style-type: none">➤ Kesulitan dalam pembelajaran matematika
		Pendekatan Saintifik	<ul style="list-style-type: none">➤ Kesiapan guru dalam mengajar➤ Sarana dan prasarana pembelajaran
		Peran Guru dalam Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">➤ Kesiapan siswa dalam pembelajaran

Tabel 1.8

KISI-KISI PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	Faktor kesulitan belajar	Faktor Intern	➤ Sikap dalam pembelajaran
		Faktor Ektern	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kondisi lingkungan ➤ Media, alat penunjang pembelajaran yang tersedia ➤ Kondisi sekolah dan ruang kelas
2	Matematika SD Kurikulum 2013	Pendekatan Saintifik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kesiapan guru dalam mengajar ➤ Sarana dan prasarana pembelajaran
		Peran Guru dalam Pembelajaran	➤ Kesiapan siswa dalam pembelajaran

Lampiran Empat

Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SISWA

Nama :

Hari dan tanggal wawancara :

Jam wawancara :

Tempat wawancara :

1. Apakah adik setiap hari selalu berangkat sekolah dalam kondisi sehat ?
2. Bila adik dalam kondisi tidak sehat apakah merasa terganggu dalam belajar ?
3. Apakah adik mempunyai kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas?
4. Apakah yang membuat adik bisa sulit dalam memahami pelajaran ?
5. Bagaimana sikap adik saat pelajaran matematika ?
6. Saat adik tidak tertarik terhadap pelajaran yang disampaikan guru apa yang adik lakukan ?
7. Semenjak buku siswa dan buku guru dipisah apakah ada perubahan pembelajaran yang adik rasakan ?
8. Apakah cara belajar matematika yang adik rasakan berubah dengan menurut biasanya ?
9. Apakah adik sering merasa bosan saat mengikuti pelajaran matematika ?

10. Apabila sedang bosan apa yang adik lakukan agar tetap bisa mengikuti pelajaran ?
11. Dalam pembelajaran matematika, materi apa yang adik anggap sulit ?
12. Apa yang sulit dari materi tersebut ?
13. Apakah adik sudah mengerti mengenai materi tersebut ?
14. Adik lebih mudah memahami pembelajaran dengan cara apa ?
15. Apakah orang tua sering menanyakan kegiatan di sekolah yang adik lakukan ?
16. Apakah adik dekat dengan guru-guru di sekolah terutama pada guru wali kelas adik ?
17. Bagaimana kedekatan adik dengan guru wali kelas adik ?
18. Apakah adik sering bertanya ketika guru wali kelas adik menjelaskan pelajaran matematika ?
19. Bagaimana sikap guru wali kelas adik saat menjelaskan pelajaran yang tidak adik pahami, apakah guru berusaha biar adik mengerti dengan pelajaran tersebut ?
20. Apakah guru sering menggunakan media saat pembelajaran matematika ?
21. Jika teman adik yang mengalami kesulitan belajar apa yang adik lakukan ?
22. Apakah adik pernah mendapat bimbingan khusus saat mengalami kesulitan belajar ?

Lampiran Lima

Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU

Nama :

Hari dan tanggal wawancara :

Jam wawancara :

Tempat wawancara :

1. Apakah ibu memperhatikan kemampuan siswa sebelum menyusun kriteria ketuntasan belajar ?
2. Bagaimana ibu menyusunnya kreteria ketuntasan belajar siswa ?
3. Apakah dalam setiap pembelajaran ada siswa yang mengganggu jalanya pembelajaran ?
4. Apa yang ibu lakukan dengan siswa tersebut ?
5. Apakah dalam setiap pembelajaran ada siswa yang kesulitan memahami materi yang ibu sampaikan ?
6. Apakah ibu tahu siswa yang mengalami kesulitan belajar ?
7. Apa yang ibu lakukan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar di dalam kelas ?
8. Dalam setiap pembelajaran apakah ibu menggunakan media pembelajaran ?
9. Apakah terdapat media pembelajaran atau alat pembelajaran di sekolah ?
10. Bagaimana pemanfaatan media dan alat pembelajaran tersebut ?

11. Apa perbedaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran dan tanpa media pembelajaran ?
12. Apabila media pembelajaran tidak tersedia di sekolah apa yang ibu lakukan ?
13. Bagaimana kondisi lingkungan sekolah ini termasuk ruang kelas ?
14. Apakah ibu merasa nyaman mengajar dengan kondisi ruang kelas ini ?
15. Apa pendapat ibu mengenai kurikulum yang digunakan saat ini ?
16. Bagaimana sikap ibu dalam menggunakan kurikulum 2013 ?
17. Apakah ibu memiliki kesulitan dalam penyampaian materi pembelajaran ?
18. Apabila terdapat kesulitan apa yang ibu lakukan ?
19. Apakah ada perubahan penyampaian materi matematika waktu pertama ibu mengajar disini sampai sekarang ?
20. Perubahan apa yang ibu alami ?
21. Bagaimana kesiapan ibu sebelum melakukan pembelajaran ?
22. Bagaimana tanggapan siswa saat ibu mengajar menggunakan kurikulum 2013 terutama dalam pembelajaran matematika ?
23. Apakah ada kesulitan belajar yang dialami siswa saat belajar matematika ?
24. Kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam materi yang ibu sampaikan ?
25. Apa yang harus ibu lakukan ketika siswa ibu mengalami kesulitan belajar ?
26. Apakah ada pendekatan yang ibu lakukan mengenai pembelajaran tersebut ?

Lampiran Enam

Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU

Nama :

Hari dan tanggal wawancara :

Jam wawancara :

Tempat wawancara :

1. Sejak kapan sekolah ini beridiri ?
2. Sudah berapa lama sekolah ini di dirikan ?
3. Berapa guru yang mengajar di sekolah ini ?
4. Apakah semua PNS apa masih ada yang honor ?
5. Bagaimana kondis lingkungan sekolah ini termasuk ruang kelas serta ruangan lainnya ?
6. Apakah ibu merasa nyaman menjadi kepala sekolah disini ?
7. Apa pendapat ibu mengenai kurikulum yang digunakan di sekolah ini ?
8. Mulai sejak kapan dan sudah berapa lama kurikulum 2013 diterapkan di SD Negeri 101871 Sidodadi ini ?
9. Bagaimana tanggapan ibu dengan adanya kurikulum 2013 pada saat ini ?
10. Apakah langkah awal yang ibu lakukan untuk menerapkan kurikulum 2013 di sekolah ini ?
11. Bagaimana kesiapan ibu sebelum melakukan pembelajaran ?

12. Apakah ada kesulitan guru pada penyampaian mata pelajaran matematika dalam menggunakan kurikulum 2013 ?
13. Kesulitan apa yang dialami guru ?
14. Apakah banyak siswa berkesulitan dalam memahami pembelajaran semenjak perubahan kurikulum 2013 ?
15. Bagaimana sikap ibu dalam menanggapi ini ?
16. Apakah sarana dan prasarana di sekolah ini sudah disediakan ?
17. Apakah semua guru sudah menggunakan media ketika melakukan pembelajaran ?
18. Bagaimana pendapat ibu tentang pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 pada proses pembelajaran ?
19. Apakah semua guru sudah menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran ? Alasannya ?
20. Apakah pendekatan saintifik sudah digunakan pada semua mata pelajaran terutama pelajaran matematika ? Alasannya ?
21. Apa-apa sajakah hambatan dalam menerapkan pendekatan saintifik di kelas ?
22. Apakah sarana dan prasarana sudah mendukung terlaksananya pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran ?
23. Apa dampak positif dan negatif setelah diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah ini ? (siswa guru

Lampiran

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang diamati
1.	Sikap siswa dalam pembelajaran matematika
2.	Minat siswa terhadap pembelajaran matematika
3.	Kebiasaan siswa saat belajar matematika
4.	Kondisi lingkungan
5.	Hubungan guru dengan murid
6.	Media, alat penunjang pembelajaran yang tersedia
7.	Kondisi sekolah dan ruang kelas
8.	Kesulitan dalam pembelajaran matematika
9.	Kesiapan guru dalam mengajar
10.	Sarana dan prasarana pembelajaran
11.	Kesiapan siswa dalam pembelajaran

Photo Wawancara Bersama Muhammad Fazar
Siswa kelas IV SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis

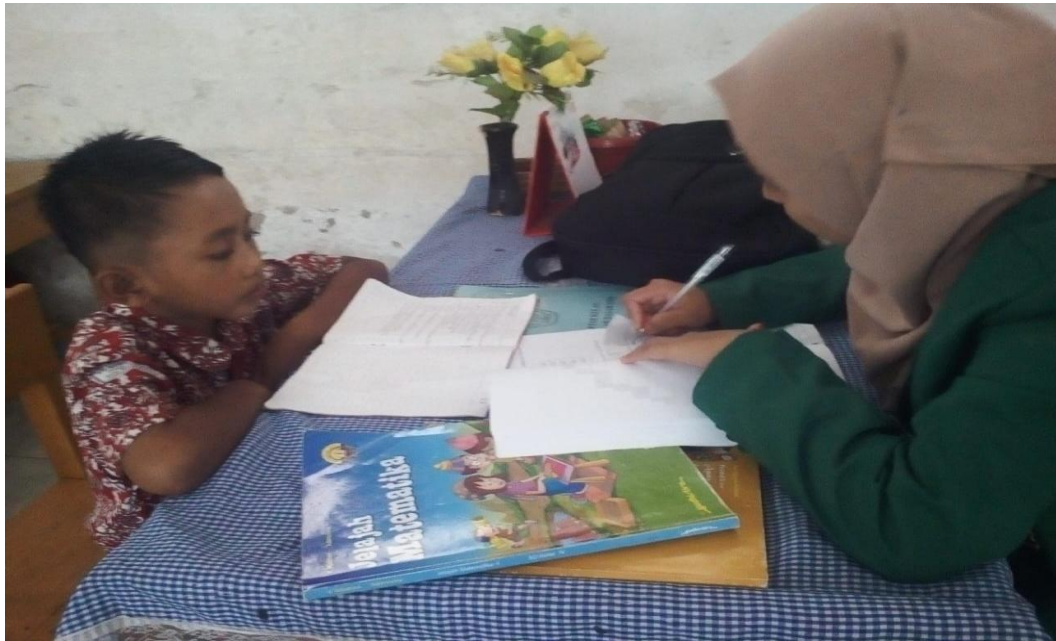




Photo Wawancara Dengan Cindi Aulia

Siswa Kelas IVa SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis



Photo Wawancara Bersama Siswa Kelas IVb
SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis



Photo Wawancara Bersama Ibu Pipi Riani Siregar S.Pd
Selaku Wali Kelas IVa SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis



Photo Wawancara dengan Ibu Ivo Ndari Novita S.Pd
Selaku Wali Kelas IVb SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis



Photo Bersama Ibu Eni Minarni S.PdI
Selaku Kepala Sekolah di SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis





PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
DINAS PENDIDIKAN
UPT SATUAN PENDIDIKAN FORMAL
SDN NO. 101871 SIDODADI
KECAMATAN BATANG KUIS

Jalan Sei Tuan Pasar V Kode Pos 20372
Email: sd101871_sidodadi@yahoo.com

Batang Kuis, 04 April 2019

Nomor : 421.2/12/BK/2019
Lampiran : -
Hal : Surat Keterangan Kegiatan Riset

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ENI MINARNI, S.PdI
NIP : 19680218 198807 2 003
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri No. 101871 Sidodadi
Kecamatan Batang Kuis

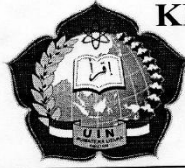
Menyatakan bahwa

Nama : LESMI JUWITA NASUTION
Tempat/ Tanggal Lahir : Pasar Ipuh, 15 Juni 1996
NIM : 36154166
Semester / Jurusan : VIII / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Benar melaksanakan Riset di SD Negeri No. 101871 Sidodadi selama satu bulan guna memperoleh data atas judul Skripsi : **“ANALISIS FAKTOR KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA KURIKULUM 2013 KELAS IV SD NEGERI 101871 SIDODADI KECAMATAN BATANG KUIS “.**

Demikian Surat Keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.ftk.uinsu.ac.id e.mail : ftk@uinsu.ac.id

Nomor : B-3164/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/ 03/.2019
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Medan, 08 Maret 2019

Yth. Ka. SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis

Assalamu 'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : LESMI JUWITA NASUTION
Tempat/Tanggal Lahir : Pasar Ipuh, 15 Juni 1996
NIM : 36154166
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di SD Negeri 101871 Sidodadi Batang Kuis, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

ANALISIS FAKTOR KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA KURIKULUM 2013 KELAS IV SD NEGERI 101871 SIDODADI KECAMATAN BATANG KUIS.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Dekan
Kedua Jurusan PGMI



Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan